

**IMPLIKASI PENAFSIRAN BUYA YAHYA DALAM KONTEN YOUTUBE BUYA
YAHYA OFFICIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PPTQ. NURUL
HUDA QS. AN-NAHL AYAT 63-69 PERSPEKTIF TEORI KONSENSUS
JURGEN HABERMAS**

SKRIPSI

Oleh:

Nama: Seila Arizka Maulidiyah

NIM: 220204110107



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**IMPLIKASI PENAFSIRAN BUYA YAHYA DALAM KONTEN YOUTUBE BUYA
YAHYA OFFICIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PPTQ. NURUL
HUDA QS. AN-NAHL AYAT 63-69 PERSPEKTIF TEORI KONSENSUS
JURGEN HABERMAS**

SKRIPSI

Oleh:

SEILA ARIZKA MAULIDIYAH

NIM 220204110107



PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYAATAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**IMPLIKASI PENAFSIRAN BUYA YAHYA DALAM KONTEN YOUTUBE
BUYA YAHYA OFFICIAL: BELAJAR GIAT DARI LEBAH TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PPTQ. NURUL HUDA QS. AN-NAHLAYAT 63-69
PERSPEKTIF TEORI KONSENSUS JURGEN HABERMAS**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 20 Januari 2026

Penulis,



Seila Arizka Maulidiyah

NIM 220204110104



Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Seila Arizka Maulidiyah NIM :
220204110107, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**IMPLIKASI PENAFSIRAN BUYA YAHYA DALAM KONTEN
YOUTUBE BUYA YAHYA OFFICIAL: BELAJAR GIAT DARI LEBAH
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PPTQ. NURUL HUDA QS. AN-
NAHLAYAT 63-69 PERSPEKTIF TEORI KONSENSUS JURGEN
HABERMAS**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 20 Januari 2026

Mengetahui ,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing,



Dr. Moh. Tonquddin, Lc. M.HI.
NIP. 197303062006041001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudari Seila Arizka Maulidiyah, NIM 220204110107,
mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**IMPLIKASI PENAFSIRAN BUYA YAHYA DALAM KONTEN
YOUTUBE BUYA YAHYA OFFICIAL: BELAJAR GIAT DARI
LEBAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PPTQ. NURUL
HUDA QS. AN-NAHL AYAT 63-69 PERSPEKTIF TEORI
KONSENSUS JURGEN HABERMAS**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi dengan Penguji:

1. Nurul Istiqomah, M., Ag.
NIP. 1990099222023212031


Ketua

2. Dr. Moh. Toriquddin, L.C, M.HI
NIP. 197303062006041001



Sekretaris

3. Prof. Dr. Nasrulloh, M. Th.I
NIP. 196812181999031002


Peguji Utama



Malang, 31 Maret 2026


Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

MOTTO

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

“Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) madu yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat bagi manusia”.

(QS. An-Nahl [16]: 69)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya milik Allah swt yang dengan limpahan rahmat, taufiq dan pertolongannya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “IMPLIKASI PENAFSIRAN BUYA YAHYA DALAM KONTEN YOUTUBE BUYA YAHYA OFFICIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PPTQ. NURUL HUDA QS. AN-NAHL AYAT 63-69 PERSPEKTIF TEORI KONSENSUS JURGEN HABERMAS” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad saw sosok teladan agung yang telah menunjukkan jalan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran dan kemuliaan akhlak. Semoga dengan meneladani beliau kita termasuk golongan umat yang mendapatkan syafaatnya kelak di hari akhir. Aamiin

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari berbagai bantuan, bimbingan, arahan serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Ali Hamdan, M.A, Ph.D., selaku ketua program studi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI. selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan segenap dosen fakultas syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami. Semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah swt
6. Kepada diri saya yang telah bertahan sampai detik ini untuk memperjuangkan segala hal yang harus diselesaikan selama menjadi mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko Metro Malang. Semoga kemudahan dan keberlimpahan selalu menyertai untuk menjalani di kehidupan selanjutya dan mendapat ridho Allah swt. Aamiin.
7. Ketiga orang tua yakni abi Muhammad Huda, Umi Maliki Chusna dan mama Ida Yatin yang senantiasa penulis hormati dan doakan serta menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis hingga tahap ini
8. Suami saya yakni Moh Tri Wahyudi atas perhatian, kesabaran serta kehadiran yang menemani proses penyusunan skripsi ini. Dukungan moral dan pengertian yang diberikan menjadi bagian penting dalam menjaga ketenangan dan semangat penulis. Semoga Allah swt memberikan

keberkahan, kemudahan dan meridhoi setiap langkah yang akan ditempuh ke depan

9. Keluarga besar saya yang selalu mendoakan dan memberikan nasihat sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang. Semoga Allah panjangkan umur beliau, dimudahkan segala urusannya
10. Segenap keluarga Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ignitus angkatan 2022 yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini dan telah menjadi bagian yang paling mengesankan selama proses menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
11. Kepada para informan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Joyosuko Metro Malang yang sudah bersedia membantu saya dalam mendapatkan informasi seputar Implementasi penafsiran Buya Yahya dalam akun youtube nya Buya Yahya Official
12. Kepada teman satu kamar saya Abida dalla dan Hayyin misro ihtada di Pondok pesantren Tahfidzul Quran Joyosuko Metro Malang yang telah mendoakan dan memberikan dukungan saya agar dipermudahkan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, semoga ilmu yang telah kami peroleh selama perkuliahan dapat memberikan manfaat dan barakah di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan, kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 20 Januari 2026

Penulis,



Seila Arizka Maulidiyah

220204110107 -

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”.

Kasroh dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
◌َ	A		◌َ̄		Ay
◌ِ	I		◌ِ̄		Aw
◌ُ	U		◌ُ̄		Ba'
Vokal (a) panjang=	◌َ̄	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	◌ِ̄	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang=	◌ُ̄	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga,

untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)=		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan....
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT.....	xx
ملخص البحث.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	1
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional	6
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Teori Konsensus Jurgen Habermas	24
BAB III	26
METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Lokasi Penelitian.....	29
D. Jenis Data	30

E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Pengolahan Data	34
BAB IV	38
HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Pesan Penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl Ayat 63-69 dalam Konten Youtube Buya Yahya Official "Belajar Giat dari Lebah"	38
B. Implikasi Penafsiran Buya Yahya Terhadap Motivasi Belajar Bagi Santri PPTQ. Nurul Huda Joyo Suko Metro dan Sekitarnya	51
C. Kesepakatan Santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro terhadap Pesan Penafsiran Buya Yahya tentang QS. An-Nahl Ayat 63-69 Ditinjau dari Teori Konsensus Jurgen Habermas	77
BAB V	83
PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 2 Struktur Organisasi.....	56
Tabel 3 Kegiatan harian.....	61
Tabel 4 Kegiatan mingguan.....	62
Tabel 5 Kegiatan tahunan.....	73

ABSTRAK

Seila Arizka Maulidiyah, 220204110107. 2026. Implikasi Penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl Ayat 63-69 dalam Kanal YouTube Buya Yahya Official terhadap Motivasi Belajar Santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro Perspektif Teori Konsensus Jurgen Habermas, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Kata kunci: *Penafsiran Buya Yahya; Motivasi Belajar; Konsensus Habermas.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian tafsir yang tidak hanya berfokus pada isi penafsiran, tetapi juga pada bagaimana penafsiran tersebut dipahami dan diterima oleh audiens. Selama ini, kajian tafsir lebih banyak menekankan pada penjelasan makna ayat, sementara proses penerimaan dan kesepahaman masyarakat terhadap pesan tafsir belum banyak dikaji. Padahal, dalam konteks dakwah saat ini, penafsiran Al-Qur'an juga menjadi bagian dari proses komunikasi antara pendakwah dan pendengar. Salah satu contohnya terdapat pada ceramah Buya Yahya dalam kanal YouTube Buya Yahya Official dengan tema Belajar Giat dari Lebah yang membahas QS. An-Nahl ayat 63-69 dan mengaitkannya dengan nilai-nilai seperti disiplin, fokus dan kebermanfaatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 serta bagaimana pesan tersebut dipahami dan disepakati oleh santri di PPTQ. Nurul Huda Joyosuko Metro. Penelitian ini menggunakan teori konsensus Jurgen Habermas untuk melihat proses terbentuknya kesepahaman melalui komunikasi yang rasional. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 25 santri, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, literatur tafsir serta dokumentasi ceramah Buya Yahya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori konsensus sebagai alat analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 menekankan nilai-nilai seperti disiplin, ketelitian, selektif dalam memilih hal yang baik serta berorientasi pada kebermanfaatan. Pesan tersebut dipahami oleh santri tidak hanya sebagai nasihat keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari teori konsensus Jurgen Habermas, kesepakatan santri terbentuk melalui proses pemahaman dan persetujuan bersama, bukan hanya karena otoritas penceramah. Hal ini juga mendorong adanya peningkatan kesadaran dalam kedisiplinan dan tanggung jawab belajar, meskipun tidak semua santri merasakan dampak yang sama. Penelitian ini merekomendasikan agar kajian tafsir tidak hanya berfokus pada makna teks, tetapi juga memperhatikan bagaimana pesan tersebut diterima oleh masyarakat. Selain itu, penafsiran Al-Qur'an perlu disampaikan secara komunikatif dan kontekstual agar lebih mudah dipahami.

ABSTRACT

Seila Arizka, NIM 220204110107. 2026. Buya Yahya's Interpretation of QS. An-Nahl Verses 63-69 in the YouTube Content "Belajar Giat dari Lebah" and Its Implications for Students' Learning Motivation at PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro (A Study Based on Jurgen Habermas' Consensus Theory). Thesis Department of Al-Qur'an and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik State Islamic University Ibrahim Malang, Supervisor: Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

Keywords: *Qur'anic Interpretation; Learning Motivation; Consensus Theory*

This study is motivated by the limited focus of tafsir studies, which generally emphasize the content of interpretation rather than how it is understood and accepted by the audience. In contemporary da'wah, Qur'anic interpretation also functions as a form of communication between the preacher and the audience. One example is Buya Yahya's lecture on the YouTube channel Buya Yahya Official entitled "Belajar Giat dari Lebah", which discusses QS. An-Nahl verses 63-69 and relates them to values such as discipline, focus, and usefulness.

This study aims to analyze Buya Yahya's interpretation of QS. An-Nahl verses 63-69 and to understand how these messages are received and agreed upon by students at PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. It uses Jürgen Habermas' consensus theory to examine the formation of shared understanding. This research is a field study with a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with 25 students, supported by observation and documentation, and analyzed descriptively using consensus theory.

The results show that Buya Yahya's interpretation emphasizes values such as discipline, selectiveness, and usefulness. These messages are understood not only as religious advice but also as practical guidance. From Habermas' perspective, students' agreement is formed through understanding and mutual acceptance, not merely authority. This understanding also encourages students' awareness of discipline and learning responsibility, although the impact varies. It is recommended that tafsir studies pay more attention to audience reception and that Qur'anic interpretation be delivered in a communicative and contextual way.

ملخص البحث

سيل ارزكا مولدية رقم القيد: 220204110107. 2026. تفسير بُيَا يحيى لآيات سورة النحل (63-69) ، نور الهدى PPTQ في محتوى يوتيوب «التعلم الجاد من النحلة» وأثاره في دافعية التعلم لدى طلاب معهد جويوسوكو مترو (دراسة في ضوء نظرية الإجماع ليورغن هابرماس). رسالة جامعية، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، مولانا جامعة مالك الدولة الإسلامية ابراهيم مالنج المشرف: د \ طريق الدين ماجستير

الكلمات المفتاحية : تفسير القرآن؛ دافعية التعلم؛ نظرية الإجماع

يهدف هذا البحث إلى دراسة تفسير بُيَا يحيى لآيات سورة النحل (63-69) كما ورد في محتوى ، وبيان أثاره في دافعية التعلم لدى طلاب Buya Yahya Official يوتيوب «التعلم الجاد من النحلة» على قناة نور الهدى جويوسوكو مترو. ويركز هذا التفسير على تشبيه النحلة بوصفها نموذجًا للانضباط، PPTQ معهد والتركيز، والانتقاء لما هو طيب، والاستمرار في إنتاج ما هو نافع، مع ربط هذه القيم بواقع الحياة التعليمية للطلاب.

يعتمد هذا البحث على المنهج النوعي من خلال الدراسة الميدانية، باستخدام أساليب الملاحظة، والمقابلات المتعمقة مع خمسة وعشرين طالبًا، إضافة إلى التوثيق. وقد استخدمت نظرية الإجماع ليورغن هابرماس إطارًا تحليليًا، والتي ترى أن الحقيقة تُبنى عبر التواصل العقلاني والتفاهم البيّناتِي، لا من خلال السلطة أو الإلزام

وتُظهر نتائج البحث أن تفسير بُيَا يحيى قد حظي بتقبّل إيجابي لدى غالبية الطلاب؛ حيث أفاد 21 طالبًا (84%) بأن هذا التفسير أسهم في تعزيز الانضباط، وزيادة الحافز على التعلم، وتحسين ضبط النفس، في حين أشار 4 طلاب (16%) إلى أنهم لم يلمسوا أثرًا واضحًا بعد، لأسباب تتعلق بالفهم الشخصي أو الاستعداد النفسي. ومن منظور نظرية الإجماع لهابرماس، فإن هذا التقبّل يعكس إجماعًا تواصليًا عقلائيًا، إذ إن الرسالة التفسيرية كانت واضحة، ومتسقة مع القيم المعيارية، وصادقة في طرحها، وقابلة للتطبيق في الواقع التعليمي اليومي. وبذلك، لا يقتصر تفسير بُيَا يحيى على كونه خطابًا دينيًا فحسب، بل يتحوّل إلى رسالة تربوية تسهم في بناء دافعية التعلم وشخصية الطلاب

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan manusia. Untuk memahami kandungan tersebut diperlukan penafsiran yang mampu menjelaskan makna ayat secara kontekstual sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami oleh masyarakat pada berbagai situasi dan kondisi. Dalam kajian tafsir, penafsiran tidak hanya dipahami sebagai upaya menjelaskan makna teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai proses penyampaian pesan keagamaan kepada masyarakat.¹ Melalui proses tersebut, pesan yang disampaikan oleh seorang penafsir dapat dipahami, diterima ataupun ditafsirkan kembali oleh pendengarnya sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Oleh karena itu, kajian tafsir tidak hanya dapat dilihat dari sisi isi penafsiran, tetapi juga dari bagaimana penafsiran tersebut dipahami oleh masyarakat yang menerimanya.

Dalam praktiknya, penyampaian tafsir Al-Qur'an seringkali dilakukan melalui ceramah dakwah yang menghubungkan makna ayat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini bertujuan agar pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga memiliki relevansi dengan kehidupan sosial masyarakat.² Namun demikian, dalam berbagai penelitian tafsir, perhatian seringkali lebih banyak diberikan pada metode penafsiran atau isi penafsiran seorang tokoh, sementara proses penerimaan audiens terhadap pesan tafsir tersebut masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal,

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 75.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 112.

penerimaan audiens menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana pesan keagamaan dipahami dan dimaknai dalam kehidupan mereka.

Salah satu pendakwah yang dikenal aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui ceramah adalah Buya Yahya. Dalam beberapa kajiannya, Buya Yahya sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan nilai-nilai kehidupan yang bersifat praktis. Salah satu ceramahnya yang cukup dikenal adalah kajian tentang QS. An-Nahl ayat 63-69 yang membahas tentang lebah. Dalam penjelasannya, Buya Yahya menggambarkan lebah sebagai makhluk yang memiliki sifat disiplin, teratur, dan membawa manfaat bagi makhluk lain. Sifat-sifat tersebut kemudian dijadikan sebagai perumpamaan bagi manusia, khususnya bagi para penuntut ilmu agar memiliki sikap tekun, teratur, dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.³ Meskipun ceramah tersebut banyak didengar oleh masyarakat, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana penafsiran tersebut dipahami dan diterima oleh pendengar, khususnya di kalangan santri, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 tidak hanya dari sisi isi penafsirannya, tetapi juga dari proses pemahaman dan penerimaan di kalangan santri. Untuk melihat proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori konsensus yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas. Menurut Habermas, suatu kebenaran dapat diterima apabila melalui proses komunikasi yang rasional, terbuka, dan menghasilkan kesepakatan

³ Yahya Zainul Ma'arif, "Belajar Giat dari Lebah QS. An-Nahl 63-69," kanal youtube Buya Yahya Official, menit 52:47, diakses 28 Mei 2022 <https://www.youtube.com/live/scuHkgce710?si=agztbXfns8uKrI02>

bersama di antara para pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut.⁴ Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam melihat hubungan antara penafsiran ayat dengan proses pemahaman yang terjadi di kalangan masyarakat.

B. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka peneliti membatasi ruang lingkup kajian pada beberapa aspek berikut;

Pertama, penelitian ini difokuskan pada penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 yang disampaikan dalam ceramah berjudul Belajar Giat dari Lebah melalui kanal YouTube Buya Yahya Official. Penelitian ini tidak membahas keseluruhan penafsiran Buya Yahya terhadap ayat-ayat lain di luar konteks tersebut. Kedua, penelitian ini menitikberatkan pada implikasi pesan moral yang terkandung dalam penafsiran tersebut terhadap motivasi belajar santri PPTQ. Nurul Huda Joyosuko Metro. Analisis implikasi dilakukan dengan menggunakan teori kebenaran konsensus Jurgen Habermas, khususnya terkait bagaimana pesan keagamaan dipahami, diterima, dan disepakati secara rasional oleh subjek penerima pesan dalam ruang komunikasi sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas aspek dakwah Buya Yahya secara umum, popularitas media dakwah maupun seluruh dimensi psikologis santri, melainkan difokuskan pada proses pemaknaan dan penerimaan pesan penafsiran yang membentuk kesepahaman bersama dan berpengaruh terhadap motivasi belajar.

⁴ Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, vol. 1: Reason and the Rationalization of Society* (Boston: Beacon Press, 1984), 17.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pesan penafsiran Buya Yahya dalam konten youtube buya yahya official belajar giat dari lebah terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69?
2. Bagaimana implikasi pesan penafsiran Buya Yahya Yahya dalam konten youtube buya yahya official belajar giat dari lebah terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 di PPTQ. Nurul Huda?
3. Bagaimana kesepakatan santri PPTQ. Nurul Huda Joyosuko Metro terhadap pesan penafsiran Buya Yahya tentang QS. An-Nahl ayat 63-69 ditinjau dari teori konsesnsus Jurgen Habermas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pesan-pesan penafsiran Buya Yahya dalam konten youtube buya yahya official “belajar giat dari lebah” terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69
2. Untuk menganalisis implikasi pesan penafsiran tersebut dalam konten youtube buya yahya official “belajar giat dari lebah” terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 di PPTQ. Nurul Huda terhadap motivasi belajar perspektif teori kebenaran Jurgen Habermas
3. Untuk menganalisis kesepakatan santri PPTQ. Nurul Huda Joyosuko Metro terhadap pesan penafsiran Buya Yahya tentang QS. An-Nahl ayat 63-69 ditinjau dari teori konsesnsus Jurgen Habermas

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam studi tafsir kontemporer yang berkaitan dengan problem sosial dan pendidikan. Melalui analisis terhadap penafsiran Buya Yahya atas QS. An-Nahl ayat 63-69, penelitian ini memperkaya khazanah tafsir tematik-sosial dengan menyoroti bagaimana pesan moral Al-Qur'an dikomunikasikan, dipahami, dan diterima oleh audiens dalam konteks masyarakat modern. Selain itu, dengan menggunakan teori konsensus Jurgen Habermas, penelitian ini menawarkan perspektif interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an dan filsafat sosial-kritis. Teori konsensus Habermas memungkinkan peneliti untuk melihat kebenaran pesan keagamaan tidak semata-mata dari aspek normatif teks, tetapi juga dari proses penerimaan, pemahaman, dan persetujuan rasional di antara subjek-subjek yang terlibat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pendekatan analisis tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga komunikatif dan dialogis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan kajian tafsir audiovisual, tafsir dakwah digital serta penelitian yang mengkaji hubungan antara pesan keagamaan dan dinamika sosial-budaya masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis dalam menghubungkan penafsiran Al-Qur'an dengan teori sosial-filsafat, khususnya dalam memahami bagaimana pesan keagamaan memperoleh legitimasi melalui proses komunikasi dan kesepahaman bersama. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa pesan-pesan Al-Qur'an yang disampaikan secara kontekstual dan komunikatif, seperti yang dilakukan Buya Yahya, memiliki potensi besar untuk diterima secara luas dan membentuk kesadaran kolektif, khususnya dalam menumbuhkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan etos kerja positif. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan dan pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang metode pembelajaran dan dakwah yang menekankan dialog, rasionalitas komunikatif, dan pembentukan kesepahaman sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak hanya diajarkan, tetapi juga disepakati dan diinternalisasi oleh peserta didik.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk memperjelas istilah-istilah penting agar tidak menimbulkan kerancuan dalam analisis. Beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Implikasi

Maksud implikasi dalam penelitian ini adalah dampak atau konsekuensi logis yang muncul dari suatu pemikiran, penjelasan atau temuan tertentu. Implikasi menunjukkan apa yang secara rasional mengikuti dari proses analisis sehingga menggambarkan arah pengaruh, perubahan sikap maupun makna lanjutan dari data

yang diperoleh.⁵ Secara konsep, implikasi tidak hanya menunjuk pada akibat langsung, tetapi pada hasil yang dapat ditarik secara logis berdasarkan hubungan sebab-akibat dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, istilah implikasi digunakan untuk menjelaskan pengaruh logis dari pandangan Buya Yahya terhadap cara santri memahami kritik keagamaan. Artinya, apa yang Buya Yahya sampaikan dalam ceramahnya memiliki konsekuensi tertentu terhadap pola pikir santri, cara mereka menilai suatu isu serta respons mereka terhadap fenomena sosial yang sedang terjadi. Dengan demikian, implikasi menjadi bagian penting untuk melihat hubungan antara teori, data lapangan dan perubahan pemahaman santri sebagai konsekuensinya.

2. Buya yahya

Secara operasional, Buya Yahya didefinisikan sebagai tokoh penafsir kontemporer yang menyampaikan penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan komunikatif, persuasif dan kontekstual sehingga pesan-pesan keagamaan yang disampaikan tidak berhenti pada aspek normatif-teksual, tetapi dapat diterima, dipahami dan disepakati maknanya oleh audiens. Dalam konteks penelitian ini, penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 dipahami sebagai proses komunikasi keagamaan yang mengaitkan simbol lebah dengan nilai-nilai pendidikan, seperti kedisiplinan, etos belajar, pengendalian diri dan orientasi kebermanfaatan. Penafsiran Buya Yahya juga dipahami sebagai bentuk praktik tafsir sosial, yakni upaya menempatkan al-Qur'an sebagai sumber nilai yang relevan dengan persoalan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam membangun motivasi belajar santri.

⁵ Nureslab Author, <<Implication in Research How to Write,>> *Nureslab.in*, 17 Januari 2024, <https://nurseslab.in/nursing-notes/methodology/implications-in-research-how-to-write/>.

Dengan gaya bahasa yang sederhana dan dialogis, Buya Yahya berusaha menciptakan kesesuaian makna (kesepahaman) antara pesan yang ia sampaikan dengan pengalaman hidup pendengarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, Buya Yahya tidak hanya dipandang sebagai penyampai pesan agama, tetapi sebagai aktor yang memediasi proses pemaknaan al-Qur'an dalam ruang sosial dan pendidikan.

3. Jurgen Habermas

Jurgen Habermas adalah seorang filsuf dan sosiolog Jerman yang pemikirannya digunakan sebagai landasan teoretis untuk memahami bagaimana kebenaran dan makna sosial dibentuk melalui proses komunikasi. Habermas memandang bahwa kebenaran tidak berdiri secara individual dan sepihak, melainkan lahir dari proses dialog rasional antarindividu yang berlangsung secara terbuka, setara dan bebas dari paksaan.⁶ Oleh karena itu, pemikiran Habermas dalam penelitian ini difungsikan sebagai kerangka untuk membaca bagaimana pesan keagamaan, khususnya penafsiran Buya Yahya dipahami, diterima dan dinegosiasikan secara kolektif oleh para santri dalam lingkungan pesantren. Dengan menggunakan pemikiran Habermas, penelitian ini tidak hanya melihat benar atau salahnya sebuah tafsir secara tekstual, tetapi juga menilai bagaimana tafsir tersebut memperoleh legitimasi sosial melalui proses pemahaman bersama di antara para penerimanya.

4. Konsensus Jurgen Habermas

Teori konsensus Jürgen Habermas dalam penelitian ini adalah pandangan bahwa suatu kebenaran atau keabsahan sosial dapat diterima apabila dihasilkan melalui

⁶ Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*, terj. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1984), 810.

proses komunikasi yang rasional dan disepakati bersama oleh para pihak yang terlibat. Konsensus menurut Habermas bukanlah kesepakatan yang dipaksakan, melainkan hasil dari dialog yang memungkinkan setiap individu menyampaikan pandangannya secara bebas dan argumentatif. Kebenaran dalam perspektif ini bersifat intersubjektif, yakni dibangun melalui kesamaan pemahaman yang lahir dari komunikasi.⁷ Dalam konteks penelitian ini, teori konsensus digunakan untuk menganalisis bagaimana penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 memperoleh pengakuan dan legitimasi di kalangan santri PPTQ Nurul Huda. Penafsiran tersebut dinilai tidak hanya dari isi pesannya, tetapi dari sejauh mana pesan itu dipahami, diterima dan disepakati secara kolektif sebagai nilai yang relevan dengan kehidupan belajar santri. Dengan demikian, implikasi penafsiran Buya Yahya dipahami sebagai hasil dari proses kesepahaman komunikatif antara pendakwah dan audiensnya, bukan sekedar transfer makna satu arah.

5. Belajar Giat dari Lebah

Ungkapan tersebut merujuk pada pesan moral yang ditarik Buya Yahya dari QS. An-Nahl ayat 63-69. Lebah digambarkan sebagai makhluk yang disiplin, produktif, bermanfaat, dan bekerja sama dalam komunitasnya.⁸ Buya Yahya menjadikan karakteristik ini sebagai analogi bagi manusia agar tekun belajar, berakhlak baik, serta memberi manfaat bagi orang lain.

⁷ Jurgen Habermas, *On the Pragmatics of Communication*, ed. Maeve Cooke (Cambridge: MIT Press, 1998), 44-45.

⁸ A'isy Hanif Firdaus, <<Etos Semangat Kerja, Belajar dari Lebah,>> Nu Online Jateng, 11 Maret, 2022, <https://jateng.nu.or.id/opini/etos-semangat-kerja-belajar-dari-lebah-7IoHc>.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan susunan atau pola yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah agar pembahasan tersaji secara runtut, logis dan mudah dipahami sesuai dengan kaidah akademik. Sistematika ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur penelitian sehingga pembaca dapat mengikuti proses berpikir peneliti dari awal hingga akhir secara sistematis. Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi landasan awal penelitian. Pada bab ini diuraikan latar belakang yang menjelaskan pentingnya mengkaji penafsiran Buya Yahya dalam ceramah Belajar Giat dari Lebah terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 dalam konteks motivasi belajar. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, batasan masalah agar pembahasan tetap fokus, definisi operasional untuk memperjelas istilah-istilah kunci yang digunakan serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum alur skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teoritis yang menjadi dasar analisis penelitian. Pada bab ini dibahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penafsiran Buya Yahya, tafsir sosial dan kajian motivasi belajar. Selain itu, bab ini memaparkan teori konsensus Jurgen Habermas sebagai pisau analisis utama, khususnya konsep tindakan komunikatif, rasionalitas komunikatif serta konsensus sebagai bentuk kesepakatan bersama. Pemaparan teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pesan penafsiran Buya Yahya dipahami, diterima dan disepakati oleh santri dalam konteks sosial pesantren. Bab ini juga menegaskan posisi

penelitian dalam khazanah keilmuan dan menunjukkan kebaruan penelitian dibandingkan dengan kajian sebelumnya.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Bab ini menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data primer dan sekunder serta teknik pengumpulan data yang meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Selain itu, dijelaskan pula teknik analisis data yang digunakan untuk membaca penafsiran Buya Yahya dan mengaitkannya dengan respon santri melalui perspektif teori konsensus Jurgen Habermas, khususnya dalam melihat proses penerimaan dan kesepahaman makna di antara para santri.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini disajikan penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 yang menekankan nilai-nilai kelebihan seperti kedisiplinan, ketekunan, memilih hal yang baik dan orientasi kebermanfaatn. Selanjutnya dipaparkan hasil wawancara dengan santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro mengenai implikasi penafsiran tersebut terhadap motivasi belajar mereka, yang dilengkapi dengan penyajian data dalam bentuk diagram pie. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori konsensus Jurgen Habermas untuk melihat sejauh mana pesan penafsiran Buya Yahya membentuk kesepahaman, penerimaan dan kesadaran bersama di kalangan santri dalam konteks kehidupan pesantren.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini disajikan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran-

saran yang ditujukan kepada santri, lembaga pendidikan pesantren, pendakwah serta peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan kajian di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah literatur, penulis menemukan adanya penelitian yang relevan dengan tema kajian ini, meskipun memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda. Salah satu penelitian dilakukan dengan judul “Penafsiran Buya Yahya tentang Q.S At-Taubah 46-51 dan Q.S Al-Isra 37-39 pada Channel YouTube Al-Bahjah TV (Analisis Audiovisual)”. Penelitian tersebut membahas bagaimana Buya Yahya menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an melalui media digital, khususnya YouTube. Fokus utamanya adalah menganalisis corak tafsir Adabi Ijtima’i (sosial kemasyarakatan) yang muncul dalam penjelasan Buya Yahya, terutama ketika membahas ciri-ciri orang munafik (Q.S. At-Taubah 46-51) dan larangan bersikap sombong (Q.S. Al-Isra 37-39). Kajian ini menekankan pentingnya tafsir audiovisual dalam menjawab tantangan dakwah di era digital, di mana masyarakat dapat mengakses ilmu agama secara lebih cepat, luas, dan praktis melalui media sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti tafsir audiovisual Buya Yahya di YouTube sebagai objek kajian, sehingga keduanya memiliki kedekatan tema dalam ranah living Qur’an kontemporer. Namun, perbedaan mendasarnya terletak pada pendekatan analisis. Penelitian Desma Fitri Yani ini lebih menitikberatkan pada corak tafsir Adabi Ijtima’i, sementara penelitian penulis menggunakan perspektif teori kebenaran pragmatis William James untuk menguji nilai praktis pesan dakwah Buya Yahya, khususnya terkait perumpamaan lebah dalam Q.S. An-Nahl 63-69. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi celah

akademik (*research gap*) yang belum banyak disentuh, yakni pengukuran kebenaran pragmatis dari pesan tafsir dalam ranah praktis kehidupan umat.⁹

Kedua, Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah karya Fadli Daud Abdullah dkk. yang berjudul “Analisis Penyelesaian Sengketa Murabahah Melalui Metode Al-Shulhu Perspektif Teori Hukum Keadilan Konsensus Jürgen Habermas”. Penelitian ini mengkaji penyelesaian sengketa murabahah dalam konteks hukum ekonomi syariah dengan menggunakan metode al-shulhu sebagai alternatif penyelesaian konflik non-litigasi. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada upaya memahami bagaimana prinsip-prinsip keadilan konsensus Jürgen Habermas, seperti dialog rasional, partisipasi para pihak dan kesepakatan bersama, dapat diterapkan dalam praktik penyelesaian sengketa ekonomi syariah. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis normatif, Fadli Daud Abdullah dkk. menunjukkan bahwa metode al-shulhu memiliki kesesuaian dengan teori keadilan konsensus Habermas karena sama-sama menekankan pentingnya proses komunikasi yang adil, terbuka dan bebas dari paksaan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa keadilan dalam penyelesaian sengketa tidak hanya diukur dari putusan hukum formal, tetapi juga dari sejauh mana kesepakatan yang dihasilkan diterima oleh para pihak yang bersengketa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjembatani konsep hukum Islam dengan teori hukum modern berbasis konsensus.¹⁰

⁹ Desma Fitri Yani, ”Penafsiran Buya Yahya Tentang Q.S At-Taubah 46-51 Dan Q.S Al-Isra’ 37-39 Pada Chanel Youtube Al-Bahjah TV (Analisis Audiovisual),” *State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau*, (2024) <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/78528>

¹⁰ Fadli Daud Abdullah, Ayi Yunus Rusyana, Hasan Bisri, Arzam, Kesi Afrilia ”Analisis Penyelesaian Sengketa Murabahah Melalui Metode Al-Shulhu Perspektif Teori Hukum Keadilan Konsensus Jürgen Habermas, *El-Mudhorib Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2 des 2023. <http://ejournal.iainfmpapua.ac.id/index.php/elmudhorib>

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori konsensus Jurgen Habermas sebagai kerangka teoretis utama. Kedua penelitian sama-sama memandang bahwa kebenaran atau keabsahan suatu praktik keislaman tidak ditentukan secara sepihak, melainkan lahir dari proses komunikasi yang menghasilkan kesepakatan bersama diantara subjek-subjek yang terlibat. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian Fadli Daud Abdullah dkk. dengan penelitian penulis. Penelitian Fadli Daud Abdullah dkk. berada dalam ranah hukum ekonomi syariah dan berfokus pada penyelesaian sengketa murabahah melalui mekanisme al-shulhu. Sementara itu, penelitian penulis berada dalam ranah Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya tafsir sosial dan pendidikan, dengan mengkaji penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 dalam ceramah "Belajar Giat dari Lebah". Selain itu, teori konsensus Habermas dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana penafsiran al-Qur'an dipahami, diterima dan disepakati oleh santri serta bagaimana kesepakatan tersebut berimplikasi terhadap motivasi belajar mereka bukan untuk menilai keadilan prosedural dalam penyelesaian sengketa hukum. Dengan demikian, meskipun sama-sama menggunakan teori konsensus Jurgen Habermas, penelitian penulis memiliki kebaruan karena menerapkan teori tersebut dalam kajian tafsir al-Qur'an dan pendidikan Islam, khususnya dalam melihat kebenaran tafsir sebagai hasil dari proses pemahaman dan kesepakatan kolektif di kalangan santri.

Ketiga, kajian penelitian yang relevan berikutnya adalah karya Resa Riyanti dan Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag dengan judul “Perilaku An-Nahl dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm (Studi Surat An-Nahl Ayat 68-69)”. Penelitian ini berfokus pada penafsiran Tantāwī Jawharī mengenai perilaku lebah dalam QS. An-Nahl ayat 68-69 dengan pendekatan tafsir ‘ilmi. Resa menekankan bagaimana sifat-sifat lebah, seperti kerja keras, hidup damai, disiplin, dan tunduk pada pemimpin, dapat menjadi teladan moral dan sosial bagi manusia. Selain itu, penelitian ini menyoroti sisi saintifik dari tafsir Al-Jawāhir yang menghubungkan teks al-Qur’an dengan ilmu pengetahuan modern, misalnya mengenai struktur sarang lebah, manfaat propolis, hingga fungsi lebah dalam penyerbukan tanaman. Persamaan penelitian Resa dengan penelitian penulis terletak pada objek yang sama, yaitu QS. An-Nahl ayat 68-69 serta sama-sama berfokus pada simbol lebah sebagai sumber inspirasi moral. Namun, perbedaannya cukup mendasar. Penelitian Resa lebih menitikberatkan pada pendekatan saintifik tafsir Tantawī Jawharī dalam kitab klasik Al-Jawāhir, sedangkan penelitian penulis mengkaji pesan tafsir Buya Yahya tentang lebah dalam medium digital (YouTube), serta dianalisis menggunakan teori kebenaran pragmatis William James untuk menilai sejauh mana pesan tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Keempat, Kajian penelitian yang relevan berikutnya adalah artikel yang dimuat dalam Jurnal el-Umdah UIN Mataram yang membahas pemikiran Jurgen Habermas tentang kebenaran dan relevansinya terhadap ilmu pengetahuan. Penelitian

¹¹ Resa Riyanti, Abdullah Mahmud, “Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm (Studi Surat An-Nahl Ayat 68-69),” *UMS Library Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2022) <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/105776>

ini berfokus pada pemetaan konseptual gagasan Habermas, khususnya mengenai kritiknya terhadap kebenaran positivistik serta penekanannya pada rasionalitas komunikatif dan konsensus sebagai dasar legitimasi kebenaran. Dalam pandangan Habermas yang dijelaskan dalam penelitian tersebut, kebenaran tidak ditentukan secara individual maupun berdasarkan otoritas tertentu, melainkan lahir dari proses dialog rasional yang memungkinkan terjadinya kesepahaman bersama di antara subjek-subjek yang berkomunikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka, argumentatif dan bebas dari dominasi menjadi syarat utama terbentuknya konsensus. Dengan demikian, kebenaran dipahami sebagai hasil pengakuan intersubjektif yang dibangun melalui interaksi sosial, bukan semata-mata produk rasio individual atau kekuasaan wacana tertentu. Fokus kajian artikel ini lebih diarahkan pada aspek filosofis dan teoritis pemikiran Habermas dalam konteks filsafat ilmu dan teori sosial kontemporer.

Persamaan penelitian dalam jurnal el-Umdah dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori konsensus Jürgen Habermas sebagai kerangka berpikir utama dalam memahami kebenaran. Keduanya sama-sama berpijak pada asumsi bahwa makna dan kebenaran sosial dibentuk melalui proses komunikasi dan kesepahaman bersama, sehingga kebenaran tidak bersifat sepihak atau absolut. Adapun perbedaannya terletak pada arah dan ruang lingkup kajian. Penelitian dalam jurnal el-Umdah bersifat teoretis-konseptual dengan menjadikan pemikiran Habermas sebagai objek kajian utama, tanpa mengaitkannya dengan praktik penafsiran Al-Qur'an atau respons sosial audiens secara empiris. Sementara itu, penelitian penulis bersifat aplikatif dan kontekstual, yakni menerapkan teori konsensus Habermas untuk

menganalisis penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 serta melihat bagaimana pesan tafsir tersebut dipahami, diterima, dan disepakati oleh santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Dengan demikian, penelitian penulis tidak hanya membahas konsep kebenaran secara teoritis, tetapi juga menelusuri bagaimana kebenaran tafsir memperoleh legitimasi melalui proses komunikasi keagamaan dalam ruang pendidikan pesantren.¹²

Kelima, Kajian penelitian yang relevan berikutnya adalah artikel yang dimuat dalam Jurnal Al-Hamra Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang mengkaji praktik keagamaan perempuan melalui perspektif teori komunikasi Jurgen Habermas. Penelitian ini menyoroti bagaimana aktivitas keagamaan perempuan di Kabupaten Wonosobo tidak hanya berlangsung sebagai rutinitas religius, tetapi juga sebagai ruang diskursus yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pemaknaan bersama, dan pembentukan kesepahaman kolektif. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada tindakan komunikatif para perempuan dalam komunitas keagamaan, khususnya dalam proses menyampaikan, menafsirkan, dan menyepakati nilai-nilai keagamaan melalui interaksi sosial yang dialogis. Dengan menggunakan kerangka pemikiran Habermas, penelitian ini menegaskan bahwa kebenaran dan pemahaman keagamaan tidak dibentuk secara sepihak oleh otoritas tertentu, melainkan lahir dari proses komunikasi yang rasional, terbuka, dan partisipatif. Konsensus keagamaan dipahami sebagai hasil dari pengakuan bersama yang dibangun melalui diskursus, bukan sebagai sesuatu yang dipaksakan atau diterima secara pasif. Oleh karena itu,

¹² M. Zia Al-Ayyubi, “Analisis Relevansi Teori Ilmu dan Kepentingan Jurgen Habermas Dengan Kajian al-Qur’an”, *el-Umdah (Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir)*, 2021. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v4i1.2546>

penelitian ini menempatkan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki agensi dalam membentuk makna dan kesadaran keagamaan di ruang sosial mereka.

Persamaan penelitian dalam Jurnal Al-Hamra dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori konsensus Jurgen Habermas sebagai kerangka analisis utama dalam memahami kebenaran dan pemaknaan keagamaan. Keduanya sama-sama berpijak pada pandangan bahwa kebenaran tidak bersifat absolut dan tidak ditentukan secara individual, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi yang menghasilkan kesepakatan intersubjektif di antara para pelaku sosial. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya dialog, rasionalitas komunikatif, dan penerimaan kolektif dalam membangun legitimasi makna keagamaan. Adapun perbedaannya terletak pada objek, konteks, dan arah kajian. Penelitian dalam Jurnal Al-Hamra lebih berfokus pada praktik diskursus keagamaan perempuan dalam komunitas sosial tertentu dan menekankan aspek agensi serta partisipasi perempuan dalam pembentukan konsensus keagamaan. Kajian tersebut tidak secara khusus membahas penafsiran ayat al-Qur'an tertentu maupun implikasi praktisnya terhadap aspek pendidikan. Sementara itu, penelitian penulis secara spesifik mengkaji penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 yang disampaikan melalui media digital YouTube, serta menelaah bagaimana pesan tafsir tersebut dipahami, diterima, dan disepakati oleh santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Dengan demikian, penelitian penulis bersifat lebih aplikatif dan kontekstual karena tidak hanya membahas konsensus sebagai konsep teoretis, tetapi juga menelusuri implikasi

penafsiran al-Qur'an terhadap motivasi belajar santri dalam ruang komunikasi keagamaan dan pendidikan pesantren.¹³

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal: Desma Fitri Yani “Penafsiran Buya Yahya Tentang QS. At-Taubah 46- 51 Dan QS. Al-Isra’ 37-39 Pada Channel YouTube Al- Bahjah TV”	Sama-sama mengkaji tafsir audiovisual Buya Yahya di YouTube sebagai media dakwah	Penelitian Desma Fitri menekankan corak tafsir Adabi Ijtima’i. Sedangkan penelitian penulis fokus pada nilai kebenaran konsensus dari pesan tafsir Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl 63-69
2	Jurnal: Nurul Aini Azkiyatu Rochmah “Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 43 Perspektif Buya Yahya (Analisis Isi Konten Video Benarkah Wabah	Sama-sama mengkaji penafsiran Buya Yahya melalui media YouTube sebagai sarana dakwah digital	Fokus Nurul Aini pada QS. An-Nahl ayat 43 terkait wabah covid-19 dengan metode analisis isi. Sedangkan penelitian penulis menyoroti QS. An-Nahl ayat 63-69

¹³ Muhammad Yusuf, Moh. Sakir, Alfian Nuraini “Agensi, Diskursus dan Konsensus: Tindakan Komunikatif Aktivitas Keagamaan Perempuan di Kabupaten Wonosobo”, *Alhamra, Jurnal Studi Islam*, 2023. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i2.18558>

	Diisyaratkan Dalam Al-Qur'an di Channel YouTube Al-Bahjah TV”		tentang pesan “belajar giat dari lebah” menggunakan pendekatan teori kebenaran konsensus Jurgen Habermas
3	Jurnal: Fadli Daud, dkk. “Analisis Penyelesaian Sengketa Murabahah Melalui Metode Al-Shulhu Perspektif Teori Hukum Keadilan Konsensus Jurgen Habermas”	Sama-sama menggunakan teori konsensus Jurgen Habermas untuk melihat bagaimana suatu kebenaran atau keabsahan dibentuk melalui proses dialaog dan kesepakatan bersama.	Penelitian Fadli Daud, dkk berada dalam ranah ekonomi syariah dan menilai keadilan penyelesaian sengketa murabahah, sedangkan penelitian penulis berada dalam ranah tafsir al-Qur'an dan mengkaji kebenaran penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 berdasarkan penerimaan dan kesepakatan santri.

4	<p>Artikel:</p> <p>“Analisis Relevansi Teori Ilmu dan Kepentingan J urgen Habermas Dengan Kajian al-Qur’an”¹⁴</p>	<p>Sama-sama menggunakan teori kebenaran konsensus J urgen Habermas sebagai landasan untuk memahami kebenaran sebagai hasil proses komunikasi rasional dan kesepahaman bersama (<i>consensus</i>), bukan kebenaran yang bersifat sepihak atau otoritatif.</p>	<p>Penelitian dalam jurnal <i>el-Umdah</i> bersifat teoretis-konseptual dan memusatkan kajian pada pemikiran Habermas itu sendiri, tanpa mengaitkannya dengan fenomena tafsir Al-Qur’an atau respons sosial audiens. Sementara itu, penelitian penulis bersifat empiris dan aplikatif, dengan menjadikan teori konsensus Habermas sebagai alat analisis untuk membaca penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 serta penerimaan dan kesepakatan santri yang berimplikasi pada motivasi belajar.</p>
---	--	---	--

¹⁴ M. Zia Al-Ayyubi, “Analisis Relevansi Teori Ilmu dan Kepentingan J urgen Habermas Dengan Kajian al-Qur’an”, *el-Umdah (Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir)*, 2021. <https://doi.org/10.20414/elumdah.v4i1.2546>

5	<p>Jurnal: “Agensi, Diskursus dan Konsensus: Tindakan Komunikatif Aktivitas Keagamaan Perempuan di Kabupaten Wonosobo”¹⁵</p>	<p>Sama-sama menggunakan teori konsensus Jurgen Habermas sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana makna dan kebenaran keagamaan dibentuk melalui proses komunikasi dan kesepahaman bersama di ruang sosial. Keduanya juga menempatkan subjek penerima pesan agama sebagai pihak aktif yang terlibat dalam proses pemaknaan, bukan sekadar penerima pasif.</p>	<p>Penelitian dalam Jurnal Al-Hamra berfokus pada diskursus keagamaan perempuan dalam komunitas sosial secara langsung dan menekankan aspek agensi serta partisipasi perempuan dalam membangun konsensus keagamaan. Sementara itu, penelitian penulis secara spesifik mengkaji penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 yang disampaikan melalui media YouTube, serta menelaah bagaimana pesan tafsir tersebut dipahami, diterima dan disepakati oleh santri</p>
---	--	---	---

¹⁵ Muhammad Yusuf, Moh. Sakir, Alfan Nurgain, “Agensi, Diskursus dan Konsensus: Tindakan Komunikatif Aktivitas Keagamaan Perempuan di Kabupaten Wonosobo”, *Alhamra, Jurnal Studi Islam*, 2023. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i2.18558>

			PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro dalam kaitannya dengan motivasi belajar.
--	--	--	---

B. Teori Konsensus Jurgen Habermas

Teori konsensus dikembangkan oleh Jurgen Habermas sebagai bagian dari gagasan besarnya tentang tindakan komunikatif (*theory of communicative action*). Menurut Habermas, kehidupan sosial manusia pada dasarnya dibangun melalui proses komunikasi. Dalam komunikasi tersebut, manusia tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga berusaha mencapai kesepahaman bersama (*mutual understanding*) mengenai makna, nilai dan kebenaran suatu pernyataan.¹⁶ Habermas menegaskan bahwa suatu pernyataan atau gagasan dapat dianggap sah secara sosial apabila diterima melalui proses komunikasi yang rasional, terbuka dan bebas dari paksaan. Kebenaran dalam pandangan ini tidak ditentukan oleh otoritas tunggal atau kekuatan tertentu, melainkan oleh hasil dialog yang menghasilkan persetujuan bersama di antara para subjek yang terlibat. Oleh karena itu, konsensus menjadi indikator penting dalam menilai keberterimaan sebuah gagasan di ruang publik.¹⁷

¹⁶ Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*, trans. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1984), 86-101.

¹⁷ Jurgen Habermas, *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*, trans. William Rehg (Cambridge: Polity Press, 1996), 107-110.

Dalam teori konsensus, Habermas membedakan antara tindakan strategis dan tindakan komunikatif. Tindakan strategis berorientasi pada keberhasilan sepihak dan sering kali melibatkan dominasi atau manipulasi. Sebaliknya, tindakan komunikatif bertujuan mencapai pemahaman bersama, di mana setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, mengajukan kritik dan menerima atau menolak suatu argumen secara rasional. Konsensus yang lahir dari tindakan komunikatif inilah yang dianggap memiliki legitimasi moral dan sosial.¹⁸ Habermas juga memperkenalkan konsep klaim validitas (*validity claims*) dalam setiap tindakan komunikasi, yaitu klaim kebenaran (*truth*), ketepatan normatif (*rightness*), dan ketulusan (*sincerity*). Suatu pernyataan akan diterima apabila mampu memenuhi klaim-klaim tersebut dan tidak ditolak melalui proses diskursus. Dengan demikian, kesepakatan yang terbentuk bukan bersifat semu, melainkan hasil dari pertimbangan rasional para partisipan.¹⁹

Dalam konteks kajian keagamaan, teori konsensus Habermas dapat digunakan untuk membaca bagaimana pesan-pesan agama dipahami, dinegosiasikan dan diterima oleh masyarakat. Penafsiran keagamaan tidak hanya dinilai dari isi teksnya, tetapi juga dari bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan, dipahami dan memperoleh penerimaan bersama di kalangan pendengar. Ketika sebuah penafsiran mampu membangun kesepahaman, diterima secara luas dan dirasakan relevan oleh komunitas tertentu, maka penafsiran tersebut dapat dikatakan memiliki legitimasi sosial.²⁰

¹⁸ Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, Vol. 1, hlm. 285-287.

¹⁹ Jurgen Habermas, *Moral Consciousness and Communicative Action*, trans. Christian Lenhardt dan Shierry Weber Nicholsen (Cambridge: MIT Press, 1990), 58-65.

²⁰ F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 42-47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat normatif-empiris dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut sebagai penelitian lapangan karena data utama tidak hanya bersumber dari kajian teks atau dokumen, tetapi juga diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nurul Huda Joyosuko Metro serta sebagian masyarakat sekitar yang pernah mengakses dan menyimak ceramah Buya Yahya berjudul "Belajar Giat dari Lebah" melalui kanal YouTube resmi Buya Yahya Official. Penelitian ini bersifat normatif karena titik tolak kajiannya tetap berangkat dari teks keagamaan, yakni penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69. Ayat tersebut dijadikan dasar normatif dalam penyampaian nilai-nilai moral dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan keteladanan lebah sebagai simbol kedisiplinan, ketekunan dan kebermanfaatan dalam proses belajar. Sementara itu, penelitian ini juga bersifat empiris karena peneliti menelusuri bagaimana pesan-pesan penafsiran tersebut diterima, dipahami dan dimaknai oleh santri dalam kehidupan nyata di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur data secara statistik semata, melainkan berusaha memahami secara mendalam proses penerimaan sosial terhadap penafsiran Buya Yahya. Peneliti berfokus pada bagaimana para santri membangun pemahaman bersama atas pesan penafsiran tersebut, sejauh mana mereka menyepakatinya, serta bagaimana kesepahaman itu berpengaruh terhadap motivasi dan sikap belajar mereka.

Dengan demikian, data yang dihasilkan berupa narasi, pengalaman, dan pandangan subjektif para santri yang dianalisis secara deskriptif.

Dalam konteks analisis, penelitian ini menggunakan teori konsensus Jurgen Habermas sebagai pisau analisis. Teori ini memandang bahwa kebenaran suatu gagasan tidak hanya ditentukan oleh otoritas penyampainya, tetapi oleh sejauh mana gagasan tersebut dapat diterima melalui proses komunikasi yang rasional, terbuka dan menghasilkan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, penafsiran Buya Yahya dalam penelitian ini tidak hanya dianalisis dari isi pesannya, tetapi juga dari proses penerimaan dan pengakuan kolektif para santri sebagai komunitas pendengar. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha melihat apakah pesan penafsiran Buya Yahya mampu membangun konsensus sosial di kalangan santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, khususnya dalam membentuk motivasi belajar dan sikap disiplin dalam menuntut ilmu.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang saling berkaitan dan saling menguatkan, yaitu pendekatan tafsir sosial (*ijtima'i*) dan pendekatan teori konsensus Jurgen Habermas. Pendekatan tafsir sosial digunakan karena penelitian ini tidak berhenti pada pemahaman teks al-Qur'an secara normatif dan teologis, tetapi berupaya melihat bagaimana pesan-pesan al-Qur'an dipahami, dihayati, serta berimplikasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Tafsir sosial memandang al-Qur'an sebagai petunjuk yang hidup dan terus berdialog dengan realitas sosial umat. Oleh karena itu, penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 tidak hanya dianalisis dari sisi makna ayat, tetapi juga dari cara beliau mengaitkan perumpamaan lebah dengan persoalan nyata, khususnya etos belajar, kedisiplinan dan pembinaan karakter santri. Melalui pendekatan tafsir sosial,

peneliti menelaah bagaimana nilai-nilai kelebihan seperti ketekunan, keteraturan, memilih yang baik dan menghasilkan manfaat yang ditransformasikan oleh Buya Yahya menjadi pesan moral yang relevan dengan konteks pendidikan pesantren. Pendekatan ini membantu menjelaskan hubungan antara teks al-Qur'an, penafsiran ulama dan respons sosial para santri sebagai komunitas penerima pesan. Selanjutnya, pendekatan teori konsensus Jürgen Habermas digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai keberterimaan dan legitimasi sosial dari penafsiran Buya Yahya. Dalam pandangan Habermas, kebenaran tidak semata-mata ditentukan oleh otoritas individu, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi yang rasional dan dialogis hingga mencapai kesepakatan bersama (*consensus*). Dengan demikian, suatu gagasan dianggap sah secara sosial apabila diterima, dipahami dan disepakati oleh komunitas melalui proses komunikasi yang terbuka.

Dalam konteks penelitian ini, teori konsensus digunakan untuk membaca bagaimana penafsiran Buya Yahya diterima oleh para santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Peneliti menilai sejauh mana pesan “belajar giat dari lebah” dipahami secara kolektif, memperoleh persetujuan bersama serta dianggap relevan dan layak dijadikan pedoman dalam kehidupan belajar santri. Respons santri terhadap ceramah Buya Yahya dipahami sebagai bagian dari proses diskursus sosial, di mana terjadi penerimaan, penolakan atau negosiasi makna atas pesan yang disampaikan. Dengan menggabungkan pendekatan tafsir sosial dan teori konsensus Habermas, penelitian ini berupaya melihat penafsiran al-Qur'an tidak hanya sebagai produk pemikiran individual seorang ulama, tetapi sebagai proses komunikasi keagamaan yang hidup di tengah komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis implikasi penafsiran Buya Yahya terhadap

motivasi belajar santri berdasarkan tingkat pemahaman, penerimaan dan kesepakatan sosial yang terbentuk dalam lingkungan pesantren.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nurul Huda Joyosuko Metro, yang beralamat di Jl. Joyosuko Metro III No. 34, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademik dan substantif yang relevan dengan fokus penelitian. PPTQ Nurul Huda merupakan lembaga pendidikan pesantren yang menekankan pembinaan hafalan Al-Qur'an, pendalaman ilmu keislaman serta pembentukan karakter santri melalui disiplin belajar dan pembiasaan nilai-nilai akhlak. Lingkungan pesantren ini menjadi ruang sosial yang aktif dalam proses pembelajaran dan komunikasi keagamaan, baik melalui pengajian langsung maupun melalui akses terhadap dakwah digital. Sebagian besar santri diketahui mengikuti dan menyimak ceramah-ceramah keagamaan melalui media daring termasuk kajian Buya Yahya yang disiarkan melalui kanal YouTube Buya Yahya Official. Lokasi ini dinilai relevan karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang terbentuknya pemahaman kolektif santri terhadap ajaran agama. Dalam konteks teori konsensus Jurgen Habermas, pesantren dapat dipahami sebagai arena komunikasi sosial, tempat terjadinya proses dialog, penerimaan dan pembentukan kesepakatan bersama terhadap pesan-pesan keagamaan yang diterima oleh santri. Respons santri terhadap penafsiran Buya Yahya mengenai QS. An-Nahl ayat 63-69 dapat diamati secara langsung melalui sikap, pandangan, dan praktik belajar mereka dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Selain itu, PPTQ Nurul Huda memiliki tradisi pengajian dan pembelajaran kitab-kitab keislaman seperti Tafsir Jalalain, At-Tibyan, Hikayatul ‘Ibadah dan Risalatul Mu‘awanah. Tradisi ini menunjukkan bahwa santri terbiasa berinteraksi dengan teks-teks keagamaan serta diskursus nilai moral dan etika Islam. Kondisi tersebut memperkuat alasan pemilihan lokasi penelitian, karena memungkinkan peneliti menelaah bagaimana pesan “belajar giat” yang disampaikan Buya Yahya dipahami, diterima dan disepakati secara kolektif oleh santri dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti implikasi penafsiran Buya Yahya terhadap motivasi belajar santri, sekaligus untuk mengkaji proses terbentuknya penerimaan dan konsensus pemahaman keagamaan dalam komunitas pesantren.

D. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Pembagian data ini dimaksudkan agar analisis terhadap implikasi penafsiran Buya Yahya dapat dilakukan secara utuh, baik dari sisi teks penafsiran maupun dari sisi penerimaan sosialnya di kalangan santri. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Nurul Huda Joyosuko Metro serta sebagian masyarakat sekitar yang mengikuti atau pernah menyimak ceramah Buya Yahya berjudul “Belajar Giat dari Lebah” melalui kanal YouTube Buya Yahya Official. Wawancara ini difokuskan pada bagaimana santri memahami pesan penafsiran tersebut, sejauh mana mereka menerima dan menyepakatinya serta bagaimana pesan tersebut memengaruhi sikap dan motivasi belajar mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas

belajar santri, seperti kedisiplinan, ketekunan dan pola perilaku belajar yang mencerminkan nilai-nilai yang disampaikan dalam ceramah Buya Yahya.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Data ini meliputi transkrip dan rekaman ceramah Buya Yahya tentang QS. An-Nahl ayat 63-69, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang membahas ayat-ayat tersebut serta literatur akademik yang berkaitan dengan teori konsensus Jürgen Habermas, khususnya mengenai tindakan komunikatif, diskursus rasional dan klaim validitas. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tafsir sosial, dakwah melalui media digital serta penerimaan pesan keagamaan dalam komunitas pendidikan pesantren. Dengan memadukan data primer dan data sekunder, penelitian ini berupaya menilai penafsiran Buya Yahya tidak hanya sebagai wacana keagamaan, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang diuji melalui penerimaan, pemahaman bersama dan kesepakatan kolektif santri, sebagaimana ditekankan dalam teori konsensus Jürgen Habermas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin melihat penerimaan, pemahaman, dan pembentukan kesepakatan (konsensus) santri terhadap penafsiran Buya Yahya, sebagaimana ditekankan dalam teori konsensus Jürgen Habermas. Oleh karena itu, data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang memungkinkan terjadinya penggalian makna secara mendalam dan dialogis, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nurul Huda Merjosari, Malang. Observasi ini bertujuan untuk melihat konteks sosial dan budaya pesantren yang menjadi ruang komunikasi tempat pesan-pesan keagamaan dipahami dan diinternalisasi oleh santri. Peneliti mengamati rutinitas harian santri, seperti kegiatan tahfidz, muroja'ah, pengajian kitab, kegiatan belajar formal serta interaksi antar santri dan dengan pengasuh. Melalui observasi ini, peneliti berusaha menangkap bagaimana nilai-nilai yang disampaikan Buya Yahya khususnya tentang kedisiplinan, ketekunan dan orientasi kebermanfaatan hidup dalam praktik keseharian santri. Dalam perspektif teori konsensus Habermas, observasi ini penting untuk memahami kondisi komunikasi sosial tempat suatu pesan keagamaan diterima, dinegosiasikan dan dijalankan secara kolektif bukan hanya dipahami secara individual.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian ini karena berkaitan langsung dengan pengujian penerimaan dan kesepahaman santri terhadap penafsiran Buya Yahya. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan santri PPTQ Nurul Huda yang telah menonton atau mendengarkan ceramah Buya Yahya berjudul "Belajar Giat dari Lebah" melalui kanal YouTube Buya Yahya Official. Selain santri, beberapa masyarakat sekitar pesantren juga dijadikan informan pendukung. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki

panduan pertanyaan pokok, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman dan penilaiannya secara bebas. Pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali beberapa aspek utama, antara lain:

- a. sejauh mana santri memahami pesan penafsiran Buya Yahya
- b. apakah mereka menerima dan menyepakati nilai-nilai yang disampaikan
- c. bagaimana penafsiran tersebut memengaruhi sikap dan motivasi belajar mereka

Dalam kerangka teori konsensus Jurgen Habermas, wawancara ini berfungsi untuk menilai validitas sosial dari penafsiran Buya Yahya, yaitu apakah pesan tersebut diterima melalui proses pemahaman rasional, dianggap masuk akal dan disepakati secara intersubjektif oleh komunitas santri. Dengan demikian, wawancara tidak hanya mengungkap opini pribadi, tetapi juga mencerminkan proses terbentuknya konsensus di lingkungan pesantren.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis dan audiovisual yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber utama dokumentasi berasal dari ceramah Buya Yahya “Belajar Giat dari Lebah” yang diunggah di kanal YouTube Buya Yahya Official. Ceramah tersebut ditranskripsi secara lengkap agar dapat dianalisis secara sistematis, baik dari segi isi pesan, struktur argumentasi maupun gaya komunikasinya. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung dari PPTQ Nurul Huda, seperti profil

pesantren, visi dan misi lembaga, jadwal kegiatan santri serta aturan-aturan yang berkaitan dengan pembinaan disiplin dan etos belajar. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memahami konteks sosial dan institusional yang memengaruhi cara santri menerima dan memaknai pesan penafsiran Buya Yahya.

F. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di PPTQ Nurul Huda Merjosari Malang, serta data utama berupa ceramah Buya Yahya di kanal YouTube Buya Yahya Official dengan judul “Belajar Giat dari Lebah”, kemudian diolah melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Proses pengolahan data ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana pesan penafsiran Buya Yahya dipahami, diterima, dan disepakati oleh santri sebagai sebuah pemahaman bersama. Oleh karena itu, pengolahan data dalam penelitian ini diarahkan untuk membaca proses penerimaan sosial pesan dakwah sebagaimana ditekankan dalam teori konsensus Jurgen Habermas. Adapun tahapan pengolahan data dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data

Tahap awal pengolahan data dilakukan dengan memeriksa seluruh data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun data sekunder. Data primer meliputi hasil observasi langsung di lingkungan PPTQ Nurul Huda serta hasil wawancara dengan santri, pengasuh, dan pihak-pihak yang pernah menyimak ceramah Buya Yahya “Belajar Giat dari Lebah”. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti kitab tafsir, buku filsafat komunikasi Jurgen Habermas, serta artikel ilmiah yang relevan dengan kajian dakwah dan penerimaan sosial pesan keagamaan. Pada tahap ini,

peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar berkaitan dengan fokus penelitian, yakni bagaimana pesan penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 68-69 dipahami dan diterima oleh santri. Khusus untuk data ceramah, peneliti melakukan transkripsi secara teliti dari tayangan video agar isi pesan yang dianalisis tidak keluar dari konteks dan maksud yang disampaikan oleh Buya Yahya. Pemeriksaan ini penting agar proses analisis selanjutnya tetap berangkat dari data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Editing

Setelah seluruh data diperiksa, peneliti melakukan tahap penyuntingan (editing). Tahapan ini bertujuan untuk menyaring data yang kurang relevan dengan fokus penelitian serta memperbaiki kekeliruan teknis yang mungkin muncul dalam proses pencatatan atau transkripsi. Data wawancara yang berulang, menyimpang, atau tidak berkaitan langsung dengan tema penerimaan dan pemahaman pesan kemudian dipilah tanpa menghilangkan makna utama dari pernyataan informan. Dalam konteks teori konsensus Habermas, proses editing juga dilakukan dengan memperhatikan data-data yang menunjukkan adanya pemahaman bersama, persetujuan, maupun perbedaan pandangan di antara santri. Dengan demikian, data yang dipertahankan adalah data yang dapat membantu peneliti membaca dinamika komunikasi dan diskursus yang terjadi di lingkungan pesantren terkait pesan dakwah Buya Yahya.

3. Klasifikasi

Tahap berikutnya adalah klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses pengumpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikelompokkan secara tematik sesuai dengan

fokus penelitian. Pengelompokan ini diarahkan pada beberapa aspek utama, seperti pemahaman santri terhadap pesan ceramah, sikap penerimaan terhadap penafsiran Buya Yahya, serta kesepakatan bersama mengenai nilai-nilai belajar giat yang disampaikan. Klasifikasi data ini dilakukan untuk melihat bagaimana pesan penafsiran Buya Yahya bekerja dalam ruang komunikasi pesantren. Dalam perspektif teori konsensus Jurgen Habermas, tahapan ini membantu peneliti mengidentifikasi apakah pesan tersebut diterima secara intersubjektif, yakni tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga disepakati secara kolektif oleh santri. Dengan demikian, klasifikasi data menjadi dasar penting untuk menilai proses terbentuknya konsensus dalam komunitas santri.

4. Verifikasi

Tahap verifikasi dilakukan untuk menguji keabsahan dan keakuratan data yang telah diklasifikasikan. Peneliti melakukan pengecekan silang antara hasil wawancara, temuan observasi, dan data dokumentasi agar diperoleh gambaran yang konsisten. Verifikasi ini dilakukan dengan membandingkan pernyataan antar informan serta menyesuaikannya dengan kondisi nyata di lapangan. Langkah verifikasi ini sejalan dengan prinsip komunikasi rasional dalam teori Habermas, di mana suatu klaim pemahaman dianggap sah apabila dapat dipertanggungjawabkan melalui dialog dan tidak bertentangan dengan pengalaman sosial yang ada. Dengan verifikasi ini, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar mencerminkan proses penerimaan dan kesepahaman santri, bukan sekadar asumsi peneliti.

5. Analisis

Tahap terakhir adalah analisis data, yaitu menafsirkan makna dari data yang telah diverifikasi. Analisis dilakukan dengan menautkan pesan penafsiran Buya Yahya

terhadap QS. An-Nahl ayat 68-69 dengan respons dan pemahaman santri di PPTQ. Nurul Huda. Pada tahap ini, teori konsensus Jurgen Habermas digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk menilai bagaimana pesan dakwah tersebut memperoleh legitimasi sosial. Analisis difokuskan pada sejauh mana pesan Buya Yahya dipahami secara rasional, diterima tanpa paksaan, serta disepakati sebagai nilai bersama dalam lingkungan pesantren. Ketika santri menunjukkan pemahaman yang relatif seragam, penerimaan positif, dan menjadikan pesan “belajar giat” sebagai rujukan sikap dan perilaku, maka hal tersebut dipahami sebagai bentuk konsensus. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya melihat isi pesan ceramah, tetapi juga proses komunikasi dan kesepakatan yang terbentuk di antara para santri sebagai subjek sosial.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pesan Penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl Ayat 63-69 dalam Konten Youtube Buya Yahya Official “Belajar Giat dari Lebah”

1. Profil Buya Yahya

Buya Yahya adalah seorang ulama dan pendakwah populer asal Indonesia dengan nama lengkap Yahya Zainul Ma’arif Jamzuri. Beliau lahir pada 10 Agustus 1973 di Blitar, Jawa Timur. Semenjak kecil, Buya Yahya sudah tumbuh di lingkungan pesantren: pendidikan diniyah dan agama menjadi bagian besar dari proses pendidikannya karena kedua orang tuanya, terutama sang ibu (dikenal sebagai Mbah Uti) sangat mendorong pembelajaran agama.²¹ Setelah menempuh pendidikan dasar dan menengah di Blitar, Buya Yahya kemudian melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah (Dalwa) di Bangil, Pasuruan di bawah bimbingan Al-Habib Hasan bin Ahmad Baharun.²² Selanjutnya, pada tahun 1996 beliau dipercaya untuk mengajar di pesantren tersebut sebagai bagian dari masa khidmah.²³ Tidak berhenti di Indonesia, Buya Yahya melanjutkan pengajian di Yaman, tepatnya di Universitas Al-Ahgaff. Di sana, Buya Yahya memperdalam ilmu fikih, aqidah, ulum al-Qur’an dan musthalah hadits dari sejumlah guru terkenal, seperti Syaikh Fadhol

²¹ Riri Choiriyah, <<Profil Buya Yahya: Biodata, Kehidupan Pribadi, Karier, dan Karya Tulis,>> *Inilah.com*, Jum’at, 4 April 2025, <https://www.inilah.com/buya-yahya>.

²² Suprianto Suwardi, <<Profil Buya Yahya Beserta Biodata dan Biografi Lengkap Sang Pendiri Pesantren Al-Bahjah,>> *Independensia*, Selasa, 8 Maret 2022, <https://www.independensia.com/ragam/pr-3152869497/profil-buya-yahya-beserta-biodata-dan-biografi-lengkap-sang-pendiri-pesantren-al-bahjah>.

²³ Reska Jayhan Burhanuddin, “Pandangan Ulama Kontemporer di Indonesia Tentang Dana Talangan Haji Dalam Perbankan Syariah,” *Skripsi IAIN Pare* <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3296/1/17.2300.105.pdf>

Bafadhol, Syaikh Muhammad al-Khotib dan Habib Ali Masyhur. Selain belajar, Buya Yahya juga mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Dirosah Islamiyyah al-Ahcaff khususnya untuk santri putri.²⁴

Sekitar akhir tahun 2005, Buya Yahya kembali ke Indonesia yakni ke Cirebon atas perintah gurunya untuk memimpin lembaga pesantren persiapan mahasiswa. Pada pertengahan 2006, Buya Yahya diberi izin untuk mulai berdakwah di Cirebon dan sekitarnya melalui majelis taklim. Dari sana, kiprahnya melebar ke berbagai kota seperti Majalengka, Indramayu hingga Jabodetabek. Buya Yahya mendirikan Lembaga Pengembangan Dakwah (LPD) Al-Bahjah di Cirebon yang kemudian menjadi pusat dakwah dan pendidikan pesantren di bawah naungannya.²⁵ Buya Yahya dikenal sebagai sosok pendakwah yang sangat komunikatif dan ramah. Gaya bicaranya ringan, namun tetap mendalam membuat banyak orang merasa dekat dengannya saat berdakwah. Pada tahun 2024 Buya Yahya dianugerahi gelar Profesor Honoris Causa (H.C.) bidang Hukum Islam oleh Universitas Negeri Sultan Agung (UNISSULA) Semarang sebagai penghargaan atas kontribusinya dalam kajian fikih dan integrasi ilmu-ilmu kontemporer dengan hukum Islam.²⁶

2. Youtube Buya Yahya Official

Akun YouTube Buya Yahya Official merupakan salah satu media dakwah digital yang dikelola secara resmi oleh tim Pondok Pesantren Al-Bahjah, Cirebon dengan tujuan menyebarluaskan kajian keislaman kepada masyarakat luas. Kanal ini memuat

²⁴ Duwi Pebrianti, <<Profil dan Biografi Buya Yahya Zainul Ma'arif al-Bahjah,>> *Wajibbaca.com*, 9 Oktober 2018, <https://www.wajibbaca.com/2018/10/buya-yahya.html>.

²⁵ STAI Al-Bahjah, "Profil Buya Yahya," *STAI Al-Bahjah* <https://staiabahjah.ac.id/profil-pimpinan/>

²⁶ Kompas TV Jateng, <<Buya Yahya Terima Gelar Profesor Kehormatan,>> *Kompas TV*, 20 Januari 2023, <https://www.kompas.tv/article/370067/buya-yahya-terima-gelar-profesor-kehormatan-di-unissula-semarang>.

berbagai bentuk konten dakwah, mulai dari pengajian kitab, ceramah tematik, tanya jawab keagamaan hingga potongan nasihat singkat yang disesuaikan dengan kebutuhan umat Islam kontemporer. Kehadiran kanal ini menunjukkan pergeseran pola dakwah dari ruang fisik menuju ruang digital tanpa meninggalkan substansi keilmuan dan otoritas keagamaan. Secara karakteristik, konten Buya Yahya di YouTube disampaikan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat termasuk santri dan pelajar. Buya Yahya tidak menampilkan gaya ceramah yang konfrontatif atau bernada menghakimi, melainkan menekankan pendekatan persuasif dan edukatif. Pola penyampaian ini menjadikan pesan keagamaan tidak terasa sebagai beban normatif, tetapi sebagai ajakan reflektif yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Salah satu konten yang cukup mendapat perhatian adalah kajian bertema “Belajar Giat dari Lebah”, yang merujuk pada penafsiran QS. An-Nahl ayat 63-69. Konten ini tidak disajikan sebagai tafsir akademik formal, melainkan sebagai tafsir tematik-populer yang menghubungkan ayat Al-Qur’an dengan praktik belajar, pembentukan karakter dan etos hidup santri. Dengan model seperti ini, Al-Qur’an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci yang dibaca, tetapi sebagai sumber nilai yang hidup dan aplikatif. Dalam konteks penelitian ini, konten “Belajar Giat dari Lebah” dipilih karena memuat penafsiran Al-Qur’an yang secara eksplisit diarahkan pada pembentukan sikap belajar dan akhlak santri. Hal ini relevan dengan pendekatan living Qur’an, di mana fokus penelitian tidak berhenti pada makna teks, tetapi pada bagaimana tafsir tersebut dipahami, diterima, dan berpengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan, khususnya di lingkungan PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro.

3. Deskripsi dan penafsiran Buya Yahya ayat 63-69

QS. An-Nahl ayat 63-69 berada dalam rangkaian tema besar tentang nikmat-nikmat Allah dan bagaimana manusia diarahkan untuk menggunakan akal sehatnya dalam membaca tanda-tanda tersebut. Surat An-Nahl sendiri oleh banyak ulama tafsir disebut sebagai Surat an-Ni'am sebab hampir seluruh ayatnya memperkenalkan bentuk-bentuk karunia Allah yang sering tidak disadari. Pada bagian ayat 63-69 Al-Qur'an menampilkan perpaduan antara sejarah dakwah para nabi, fenomena alam dan perilaku makhluk kecil seperti lebah sebagai metode pendidikan ilahi yang menuntun manusia menuju iman yang matang.

تَاللّٰهِ لَقَدْ اَرْسَلْنَا اِلٰى اُمَّمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَرَايَنَ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

”Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad) tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih”

Ayat 63 diawali dengan sumpah Allah (تَاللّٰهِ) untuk menguatkan tamkin atau keteguhan Nabi Muhammad dalam menghadapi penolakan kaumnya. Sumpah tersebut bukan hanya penegasan tetapi juga menempatkan posisi Nabi dalam satu garis sejarah perjuangan para rasul sebelumnya. Penekanan pada tipu daya setan yang “menghias” perbuatan buruk merupakan pengingat bahwa penyimpangan akidah dan moralitas sepanjang zaman kerap dimulai dari bisikan halus yang akhirnya berkembang menjadi pola pikir dan budaya. Ulama klasik seperti al-Tabari menjelaskan bahwa *tazyin* (penghiasan dosa) adalah faktor yang membuat umat terdahulu sulit menerima kebenaran, meskipun bukti-buktinya sangat jelas. Hal

tersebut menunjukkan bahwa persoalan spiritual manusia bukan semata pada kurangnya pengetahuan tetapi sering disebabkan oleh hawa nafsu yang tidak terkendali.²⁷

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلتَّبَيِّنِ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

”Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur’an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Ayat 64 kemudian menegaskan fungsi Al-Qur’an sebagai *bayān* dan *hudā*, yaitu penjelas dan petunjuk. Artinya, wahyu tidak hanya menginformasikan ajaran agama tetapi juga mengarahkan akal manusia agar mampu memilah kebenaran dan kebathilan. Para mufasir menyebut bahwa penyebutan fungsi Al-Qur’an ini datang setelah disebutkannya contoh penolakan umat terdahulu untuk menunjukkan bahwa kebodohan spiritual bukan hanya terjadi di masa lalu, namun bisa terulang apabila manusia tidak memanfaatkan wahyu sebagai petunjuk hidup.²⁸

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

”Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)”

²⁷ Yahya Zainul Ma’arif, “Belajar Giat dari Lebah”, Menit 3:57.

²⁸ Yahya Zainul Ma’arif, “Belajar Giat dari Lebah”, Menit 14:45.

وَأَنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا يَلِشْرِبِينَ

”Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya”

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

”Dan dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti”

Lanjutan ayat 65-67 membawa pembaca kepada fenomena alam sehari-hari: air hujan, tumbuhan yang tumbuh dari tanah yang awalnya mati dan proses keluarnya susu dari hewan ternak. Al-Qur'an menggunakan contoh-contoh ini secara sengaja, karena fenomena tersebut sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Arab saat itu. Hujan misalnya, merupakan nikmat yang sangat bernilai bagi penduduk jazirah yang gersang. Ketika Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah “menghidupkan bumi setelah matinya” ini bukan sekadar fakta biologis atau geografi, tetapi juga penegasan bahwa Allah mampu menghidupkan kembali hati manusia yang kering dari petunjuk. Sedangkan proses keluarnya susu “di antara darah dan kotoran” merupakan bukti betapa detail dan cermatnya sistem yang Allah ciptakan.²⁹ Para ulama tafsir menilai pilihan contoh ini menunjukkan bahwa akal manusia diarahkan untuk menyadari bahwa ciptaan Allah tidak pernah sia-sia. Allah juga menyebut tentang anggur yang bisa diproses menjadi *sakar* (minuman memabukkan) atau *rizqan hasanan* (rezeki yang baik). Perbedaan penyebutan dua istilah ini menurut para ulama merupakan

²⁹ Yahya Zainul Ma'arif, “Belajar Giat dari Lebah”, Menit 23:14.

isyarat halus tentang nilai moral sebelum turunnya ayat pengharaman khamr. Artinya, Al-Qur'an setahap demi setahap membangun kesadaran etis dalam diri manusia melalui pendekatan psikologis, bukan sekadar larangan yang kaku. Pola seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memperhatikan perkembangan moral dan kecerdasan manusia.³⁰

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”

Kemudian pada ayat 68-69 Allah mengajak manusia memperhatikan makhluk kecil bernama lebah. Meskipun terlihat sederhana, lebah dijadikan contoh ideal tentang ketundukan, disiplin dan kebermanfaatannya. Al-Qur'an menggunakan kata “أَوْحَىٰ” (mengilhamkan) untuk menegaskan bahwa gerakan lebah bukan sekadar insting, tetapi bagian dari sistem ketetapan Allah. Lebah diberi ilham untuk memilih tempat tinggal yang tinggi dan aman, membuat sarang dengan struktur yang menakjubkan

³⁰ Yahya Zainul Ma'arif, “Belajar Giat dari Lebah”, Menit 29:02.

serta mengumpulkan sari bunga untuk menghasilkan madu. Semua proses tersebut menjadi bukti kekuasaan Allah sekaligus pelajaran moral bagi manusia.³¹

Para ulama bahkan menyebut bahwa ayat tentang lebah mencakup tiga lapisan makna: bukti kekuasaan Allah dalam penciptaan, pelajaran tentang etos kerja, kebersihan dan disiplin serta manfaat madu sebagai obat untuk tubuh manusia. Inilah yang menjadikan ayat tersebut sangat kaya, baik dari sisi spiritual maupun sosial dan banyak dijadikan bahan renungan dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, ayat 63-69 bukan hanya menampilkan nikmat Allah secara umum, tetapi menyusun satu rangkaian logis tentang petunjuk wahyu, fenomena alam dan akhlak produktif sebagai bentuk pendidikan ilahi kepada manusia.

Selanjutnya terkait penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69. Penafsiran Buya Yahya terhadap rangkaian ayat ini cukup khas, karena beliau mengaitkannya langsung dengan kehidupan sehari-hari, realitas dakwah, pengendalian hawa nafsu serta etos belajar dalam konteks kekinian. Penjelasan Buya Yahya tidak berhenti pada makna linguistik ayat, tetapi menarik garis-garis hubungan antara fenomena dalam ayat dengan realitas sosial umat.³²

a. QS. An-Nahl ayat 63-64 terkait tantangan dakwah dan pengendalian nafsu

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَرَىٰ لَّهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾
وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Saat menafsirkan ayat 63-64 tersebut Buya Yahya menegaskan bahwa Allah sedang menghibur Nabi Muhammad saw. atas penolakan kaumnya. Menurut beliau, ayat tersebut merupakan bukti bahwa perjuangan Nabi bukan sesuatu yang terjadi tiba-

³¹ Yahya Zainul Ma'arif, "Belajar Giat dari Lebah", Menit 31:00.

³² Yahya Zainul Ma'arif, "belajar Giat dari Lebah", Menit 40:37.

tiba atau hanya karena faktor sosial Mekah, tetapi bagian dari pola sejarah para nabi terdahulu. Dengan begitu, ayat tersebut memberi pelajaran bahwa seorang pendakwah atau penuntut ilmu harus siap menghadapi tantangan. Penolakan, cibiran bahkan kejahilan bukanlah tanda bahwa seseorang salah jalan, tetapi bagian dari ujian yang pernah dialami para nabi. Buya Yahya juga menggaris bawahi bahwa musuh utama manusia bukan sekadar setan, tetapi nafsu yang sudah terbiasa menikmati keburukan. Menurut beliau, setan hanya bisa membisikkan, sementara nafsu yang tidak dikendalikan dapat memaksa seseorang menolak kebenaran meski jelas di depan mata. Karena itu, ayat tersebut sangat relevan bagi siapa pun yang belajar agama. Beliau sering mengingatkan bahwa orang yang menuntut ilmu harus melatih jiwanya agar bersih, karena ilmu tidak akan masuk ke hati yang penuh maksiat dan nafsu. Ayat 64 yang menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk, menurut Buya Yahya, harus dipahami bahwa Al-Qur'an bukan hanya bacaan seremonial, melainkan cahaya yang membimbing kehidupan. Prinsip ini penting bagi para penuntut ilmu agar belajar Al-Qur'an tidak berhenti pada aspek bacaan tetapi diteruskan dengan pengamalan.³³

b. QS. An-Nahl 65-67 terkait fenomena alam sebagai pendidikan tauhid

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾
 وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبِئْسَ خَالِصًا سَابِغًا لِلشَّرِيبِينَ ﴿٦٦﴾
 وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Dalam menafsirkan ayat 65-67 Buya Yahya menunjukkan cara Al-Qur'an mendidik manusia melalui pengamatan terhadap alam. Beliau menjelaskan bahwa turunnya

³³ Yahya Zainul Ma'arif, "Belajar Giat dari Lebah", Menit 8:13.

hujan bukan sekadar proses ilmiah, tetapi tanda kasih sayang Allah. Dengan hujan, bumi yang gersang kembali hidup. Buya Yahya mengajak pendengar untuk melihat hujan bukan hanya sebagai air, tetapi sebagai simbol kehidupan. Orang yang mau merenungkan hujan akan sampai pada keyakinan bahwa Allah mengatur segala sesuatu dengan sempurna. Penjelasan tentang susu dalam ayat tersebut menurut Buya Yahya bukan untuk menguraikan proses biologis, melainkan menunjukkan bahwa Allah mampu mengeluarkan sesuatu yang bersih dari media yang secara fisik najis.³⁴ Contoh ini mengajar manusia agar tidak meremehkan kekuasaan Allah dan tidak menduga bahwa sesuatu yang baik selalu harus keluar dari tempat yang tampak baik. Pelajaran ini penting bagi santri dalam menata hati: Allah bisa mengubah siapa saja menjadi baik, bahkan jika asalnya buruk. Bagian tentang anggur yang bisa menjadi minuman memabukkan atau rezeki yang baik dijelaskan Buya Yahya sebagai bukti bahwa Al-Qur'an mendidik secara bertahap. Beliau mengatakan bahwa Al-Qur'an mengajak manusia berpikir tentang akibat sesuatu. Dengan begitu, nilai-nilai akhlak tidak dipaksakan secara kasar, tetapi dibangun melalui pemahaman.³⁵

c. QS. An-Nahl ayat 68-69 terkait tentang lebah sebagai teladan hidup

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾
 ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Penafsiran Buya Yahya mengenai ayat tentang lebah adalah bagian yang paling panjang dan penuh penekanan. Beliau menjadikan lebah sebagai simbol kehidupan

³⁴ Yahya Zainul Ma'arif, "Belajar Giat dari Lebah", Menit 24:29.

³⁵ Yahya Zainul Ma'arif, "Belajar Giat dari Lebah", Menit 29:25.

seorang muslim yang ideal. Lebah selalu membawa manfaat dan tidak pernah membuat kerusakan. Struktur sarangnya yang rapi menunjukkan bahwa Allah mengajarkan makhluk kecil ini tentang keteraturan. Dari sini, Buya Yahya mengajak santri dan umat Islam untuk meniru sifat lebah: disiplin, fokus, bekerja keras, mencintai kebersihan dan selalu menghadirkan manfaat. Lebah juga tidak mengganggu kecuali diganggu. Karakter tersebut menurut beliau harus diteladani oleh seorang muslim: lemah lembut dan tidak membuat gaduh namun tegas dalam mempertahankan kebenaran. Buya Yahya menekankan bahwa seorang penuntut ilmu seharusnya membawa ketenangan di mana pun ia berada. Seperti lebah yang hinggap di tempat bersih, seorang penuntut ilmu harus memilih teman, lingkungan dan kegiatan yang baik agar dirinya tetap terjaga dari maksiat.³⁶

Tentang madu, Buya Yahya mengingatkan bahwa meski Al-Qur'an menyebutnya sebagai obat, penggunaannya tetap harus mengikuti ilmu medis. Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam Islam, wahyu dan ilmu pengetahuan harus berjalan sejalan. Ayat tersebut menjadi bukti bahwa Islam tidak anti ilmu dan seorang muslim harus selalu belajar dari ahli dalam bidangnya.³⁷ Dengan demikian, penafsiran Buya Yahya terhadap ayat 63-69 tidak sekadar menjelaskan makna gramatikal tetapi menghidupkan kembali nilai praktis dari ayat-ayat tersebut. Tafsir beliau menekankan pendidikan hati, etos kerja, kedisiplinan serta sikap spiritual yang seimbang sehingga sangat relevan ketika dihubungkan dengan motivasi belajar dalam bingkai teori kebenaran Jurgen Habermas.

³⁶ Yahya Zainul Ma'arif, "Belajar Giat dari Lebah", Menit 32:53.

³⁷ Yahya Zainul Ma'arif, "Belajar Giat dari Lebah", Menit 35:46.

4. Penekanan pesan lebah

Dalam penafsirannya terhadap QS. An-Nahl ayat 68-69, Buya Yahya menempatkan lebah sebagai simbol pendidikan karakter yang sangat kuat. Lebah tidak dipahami sekadar sebagai objek biologis, tetapi sebagai representasi nilai-nilai moral dan etos hidup yang dapat diteladani oleh manusia, khususnya santri. Penekanan pesan lebah dalam kajian ini berpusat pada tiga nilai utama, yaitu disiplin, fokus dan kebermanfaatan:

a. Disiplin

Buya Yahya menjelaskan bahwa lebah merupakan makhluk yang hidup dalam keteraturan yang tinggi. Setiap lebah memiliki peran dan tugas yang jelas dalam koloninya, dan semuanya berjalan tanpa kekacauan. Tidak ada lebah yang bekerja semaunya sendiri atau keluar dari sistem yang telah ditetapkan. Dari sini, Buya Yahya menekankan bahwa keberhasilan lebah menghasilkan madu tidak terlepas dari kedisiplinan kolektif yang dijalankan secara konsisten. Pesan ini kemudian ditarik ke dalam konteks kehidupan santri. Buya Yahya menegaskan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi oleh kedisiplinan dalam mengatur waktu, mematuhi aturan pesantren serta konsisten dalam belajar dan beribadah. Dengan demikian, lebah dijadikan cermin bahwa kedisiplinan merupakan fondasi utama produktivitas.

b. Fokus pada kebaikan

Buya Yahya menekankan bahwa lebah hanya mengambil sari bunga yang baik dan bersih. Lebah tidak hinggap pada sesuatu yang kotor atau merusak, meskipun tersedia di sekitarnya. Dalam penafsiran ini, Buya Yahya mengaitkan perilaku lebah dengan sikap selektif dalam kehidupan manusia. Santri diajak untuk fokus pada hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya, baik dalam memilih lingkungan pergaulan, sumber informasi maupun aktivitas sehari-hari. Pesan fokus ini sangat ditekankan dalam konteks belajar. Menurut Buya Yahya, banyak kegagalan belajar bukan karena kurangnya kemampuan, melainkan karena tidak mampu menjaga fokus. Dengan meneladani lebah, santri diarahkan untuk tidak mudah terdistraksi oleh hal-hal yang tidak mendukung proses menuntut ilmu.

c. Kebermanfaatan

Puncak pesan lebah terletak pada hasil yang dihasilkan, yaitu madu. Al-Qur'an menyebut madu sebagai sesuatu yang di dalamnya terdapat penyembuh bagi manusia. Buya Yahya menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa makhluk yang baik adalah makhluk yang kehadirannya membawa manfaat bagi orang lain. Lebah tidak merusak bunga yang dihinggapinya, tidak mengganggu lingkungan dan justru menghasilkan sesuatu yang berguna bagi banyak pihak. Dalam konteks pendidikan pesantren, pesan ini diterjemahkan sebagai ajakan agar santri tidak hanya sibuk memperbaiki diri secara individual, tetapi juga memiliki orientasi sosial. Ilmu yang dipelajari seharusnya melahirkan manfaat, baik dalam

bentuk akhlak yang baik, kontribusi sosial maupun dakwah yang menyejukkan. Dengan demikian, belajar tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi berlanjut pada tanggung jawab moral. Secara keseluruhan, penekanan pesan lebah dalam penafsiran Buya Yahya menunjukkan bahwa QS. An-Nahl ayat 63-69 dipahami bukan hanya sebagai kisah atau deskripsi makhluk, tetapi sebagai model pendidikan Qur'ani yang menanamkan nilai disiplin, fokus dan kebermanfaatan. Pesan-pesan ini disampaikan dengan bahasa yang dekat dengan realitas santri sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman dan internalisasi nilai secara lebih mendalam.

B. Implikasi Penafsiran Buya Yahya Terhadap Motivasi Belajar Bagi Santri

PPTQ. Nurul Huda Joyo Suko Metro dan Sekitarnya

1. Profil PPTQ. Nurul Huda

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nurul Huda Joyosuko Metro merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berkembang dari PPSS (Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah) Nurul Huda Mergosono Malang, yang didirikan oleh KH. Drs. A. Masduqi Mahfud. Beliau merupakan ulama kharismatik dari Malang yang dikenal luas sebagai pengajar ilmu-ilmu Al-Qur'an. Putra beliau, Dr. KH. Isyroqunnajah, M.Ag lebih dikenal dengan panggilan Gus Is meneruskan dan memperluas kiprah pendidikan Al-Qur'an tersebut bersama istrinya, Hj. Ismatud Diniyah Miftah (Ning Isma), yang juga aktif menjadi pembina sekaligus pengajar tahfidz di PPTQ ini.³⁸ Pada awal tahun 2000, pasangan Gus Is dan Ning Isma mendapat amanah dari pimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mengelola Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, pusat

³⁸ Dijelaskan di <https://qofmedia.com/pondok/> diakses pada tanggal 10 November 2024

pembinaan mahasiswa yang saat itu baru berdiri. Dalam proses pengelolaannya, para mahasiswa mulai meminta bimbingan kepada Ning Isma untuk menyimak hafalan Al-Qur'an mereka. Antusiasme mahasiswa yang terus meningkat kemudian mendorong terbentuknya organisasi tahfidz JQH (*Jam 'iyyatul Qurro' wal Huffadz*).

Beberapa tahun kemudian, organisasi tersebut berkembang dan berganti nama menjadi HTQ (*Hai'ah Tahfidzul Qur'an*)³⁹ menandai semakin seriusnya kegiatan tahfidz di lingkungan kampus. Pada momen yang sama, seorang sahabat menawarkan sebidang tanah kepada Gus Is yang berlokasi di Jalan Joyosuko Metro Gang III. Setelah melalui musyawarah keluarga, termasuk persetujuan dari KH. Drs. A. Masduqi Mahfudz, pembangunan pondok pun dimulai. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Mbah Yasin pada Juni 2017. Pembangunan gedung dua lantai khusus santri putri berlangsung selama kurang lebih enam bulan dengan desain yang cukup modern. Fokus utama pondok adalah program tahfidzul Qur'an dengan sistem pembinaan intensif. Pondok ini kemudian resmi beroperasi pada bulan Juli 2018. Sejak awal berdirinya, PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro mendapat sambutan positif dari masyarakat, mahasiswa UIN Malang hingga pelajar dari luar kota. Walaupun sempat menghadapi masa adaptasi di lingkungan baru secara perlahan masyarakat semakin mengenal keberadaan pondok dan memberikan dukungan. Tidak jarang warga turut mengundang santri dalam kegiatan keagamaan di sekitar wilayah Merjosari.⁴⁰ Pendirian PPTQ ini pada dasarnya merupakan wujud komitmen Gus Is dan Ning Isma untuk menyediakan tempat yang kondusif bagi mahasiswi dan pelajar putri dalam menghafal Al-Qur'an. Selain fokus pada hafalan, pondok juga mengajarkan pemahaman makna ayat melalui pembelajaran kitab-kitab tafsir serta materi agama

³⁹ Dijelaskan di <https://qofmedia.com/pondok/> diakses pada tanggal 10 November 2024

⁴⁰ Dijelaskan di <https://qofmedia.com/pondok/> diakses pada tanggal 10 November 2024

lainnya. Setelah berjalan selama dua tahun, pondok mengalami perkembangan pesat. Bangunan diperluas hingga menjadi empat lantai agar mampu menampung jumlah santri yang setiap tahun terus bertambah.⁴¹

a. Lokasi PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro

PPTQ Nurul Huda beralamat di jalan Joyosuko Metro gang III No. 34 kelurahan Merjosari, kecamatan lowokwaru, Kota Malang. Letaknya berada di kawasan yang cukup strategis karena dekat dengan area kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dan pusat aktivitas mahasiswa. Lingkungan yang ramai namun tetap kondusif sangat mendukung atmosfer belajar santri. Selain itu, lokasinya yang berada di tengah pemukiman warga memberikan suasana kekeluargaan serta memudahkan akses bagi keluarga santri yang berkunjung.

b. Visi dan Misi

PPTQ Nurul Huda memiliki visi: menyiapkan santri yang berkualitas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Dan untuk mencapai visi tersebut pondok merumuskan sejumlah misi sebagai pedoman operasionalnya. *Pertama*, pondok menanamkan nilai-nilai kehidupan Islami dan akhlak mulia dalam aktivitas sehari-hari santri. *Kedua*, pondok memberikan ruang bagi para santri untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka, baik dalam bidang Al-Qur'an maupun kemampuan lainnya. *Ketiga*, pondok membentuk karakter santri yang berilmu, memiliki integritas moral, serta sehat jasmani dan rohani. *Keempat*, pondok menyelenggarakan pendidikan yang mendukung kecakapan hidup (life skill) yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Perumusan visi dan misi ini disusun berdasarkan

⁴¹ Dijelaskan di <https://qofmedia.com/pondok/> diakses pada tanggal 10 November 2024

arahan pengasuh dan menjadi bagian dari dokumen kurikulum internal yang digunakan untuk pembinaan santri.

c. Struktur Organisasi

Secara struktural, PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro dipimpin langsung oleh seorang pengasuh sebagai otoritas tertinggi yang mengarahkan seluruh kebijakan pendidikan maupun kegiatan pondok. Di bawah pengasuh terdapat Ketua Pondok, Wakil Ketua I dan II, Sekretaris, Bendahara serta pengurus harian yang membawahi beberapa divisi, seperti divisi keamanan, kebersihan, ibadah, kegiatan harian santri dan pembinaan tahfidz. Setiap divisi memiliki tugas khusus yang dirumuskan dalam rapat pengurus serta dievaluasi secara berkala untuk menjaga kualitas pembinaan. Sistem struktural ini memberikan alur koordinasi yang jelas serta memastikan bahwa seluruh program berjalan secara teratur, terukur dan bertanggung jawab.

Tabel 2

Pelindung	Kyai Masduqi
Penasehat	Dewan Pengurus Kyai Masduqi
Pengasuh	KH. Dr. Isroqunnajah, M.Ag Hj. Ismatud Diniyah Miftah
Ketua Umum	Nabil Muhammad Niamillah, S. Ag
Wakil Ketua I	Fakhriatul Fuaidah
Wakil Ketua II	Hayyina Misroh Ihtada

Bendahara Umum	Lubba Fatima Al-Rashida, S.Ked
Bendahara I	Husnul Khatimah
Bendahara II	Ana Nur Fitriyah
Sekretaris I	Winda Nur Azizah
Sekretaris II	Ani Dhorifah
Divisi Mudarosah	Arizha Mahirotul Ilmy Roichanah Adhibah Novia Arina
Divisi Keamanan	Seila Arizka Maulidiyah Sasa Bahagia Dinda Fadhilah
Divisi Ubudiyah	Nehla Wafirotn Nada Chalimah Abdullah Salma Khairunnisa'i
Divisi Ta'lim	Abida Dalla Maslachah Nanda Lia Royya Najma

Divisi Kebersihan	Azzahro Qurrotul Laila Rizqiyah Nuril Rifdah
Divisi PMBS	Zilvia Inayatul Faradilla Aghnia
Divisi Perpustakaan	Nahila Hilyatun Tuhfatul Mardliyah
Divisi Kerumahtanggaan	Lisabila Renata Dwi Yassarah Fatin Lativa
Divisi Sarpras	Afif Ainul Hayatika Dhiya Nuqi Umi Farzah Nadhirah
Divisi Kesehatan	Nurul Fadhilah Nabrisatul Chusna BilMakkiy Malika Az-zahra
Divisi Multimedia	Habibah

Setiap pengurus memikul tanggung jawab sesuai dengan peran yang mereka emban. Secara rutin, satu kali dalam sebulan diadakan rapat kepengurusan untuk meninjau kembali pelaksanaan program yang telah berjalan serta membahas rencana pengembangan program selanjutnya. PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro merupakan lembaga pendidikan yang menitikberatkan kegiatannya pada pembinaan dan hafalan Al-Qur'an. Meski begitu, dari sisi akademik, sistem pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lain yang juga mengajarkan berbagai kitab klasik. Dalam kegiatan belajar sehari-hari, penyampaian hafalan Al-Qur'an maupun pembelajaran kitab dilakukan secara langsung di bawah bimbingan pengasuh.

d. Kegiatan santri di PPTQ Nurul Huda Joyo Suko Metro

Kegiatan pokok yang dilaksanakan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro adalah menghafal Al-Qur'an. Setiap santri memperoleh waktu khusus sekaligus pendampingan dari ustadzah untuk menambah hafalan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Dalam prosesnya, santri melewati beberapa tahapan pembinaan hafalan mulai dari ziyadah atau menambah hafalan baru, murojaah sebagai proses mengulang hafalan-hafalan sebelumnya agar tetap kuat dan tidak mudah lupa, hingga tabaqah yakni penyeteroran hafalan secara bil ghaib sebagai bentuk ujian kelancaran dan ketepatan bacaan. Sistem seperti ini diterapkan agar hafalan santri tidak hanya bertambah tetapi juga terjaga mutunya. Selain fokus pada hafalan, pesantren juga menyediakan kegiatan pembelajaran yang membantu santri memahami isi kandungan Al-Qur'an. Santri mendapat materi tafsir melalui penjelasan kitab-kitab yang dibacakan oleh pengasuh.

Selain itu, mereka juga dibekali ilmu-ilmu dasar keislaman seperti fikih, tauhid dan akhlak sebagai penunjang pemahaman agama secara menyeluruh. Penanaman nilai-nilai ibadah menjadi bagian penting dalam pembinaan sehari-hari. Para santri dibiasakan melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah, mengikuti amalan-amalan sunnah serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang mendidik mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Melalui rangkaian pembinaan ini, pesantren berharap dapat membentuk generasi muslim yang tidak hanya kuat hafalannya tetapi juga mampu memahami serta menerapkan ajaran Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Di samping kegiatan akademik dan ibadah, PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro juga memiliki agenda rutin berupa ro'an setiap hari Ahad. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong oleh seluruh santri untuk membersihkan seluruh area pondok. Walaupun setiap hari sudah ada jadwal piket kebersihan yang bergilir, ro'an pada hari Ahad mempunyai nilai tersendiri karena seluruh santri turun langsung tanpa kecuali. Melalui kegiatan bersama ini, pesantren ingin menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, menumbuhkan kepedulian serta membiasakan santri menjaga kerapian dan kebersihan tempat tinggal mereka. Lebih dari sekadar bersih-bersih, kegiatan ini juga menjadi latihan nyata dalam membangun akhlak mulia, kedisiplinan, kekompakan dan pemahaman bahwa kebersihan merupakan bagian dari iman. Dengan demikian, aspek karakter dan etika menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro.

e. Kegiatan harian

Tabel 3

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	03.39-04.00	Shalat subuh berjamaah
2.	04.00-04.30	Halaqah pembacaan al-Qur'an 1 juz (sesuai tingkatan thobaqoh)
3.	04.30-05.30	Setoran hafalan Al-Qur'an ke pengasuh (Ning Ishmah)
4.	05.30-05.55	Lalaran bersama (murojaah hafalan setengah juz bersama pengasuh)
5.	11.17-11.30	Shalat jamaah dhuhur
6.	14.39-14.50	Shalat jamaah ashar
7.	16.30-16.45	Pembacaan rotibul haddad atau wurdul latif bersama
8.	17.35-18.00	Shalat maghrib berjamaah
9.	18.00-18.30	Halaqah pembacaan al-Qur'an 1 juz (sesuai tingkatan thobaqoh)

10.	18.46-19.00	Shalat isya' berjamaah
11.	19.20-21.45	Pengajian kitab tafsir jalalain, risalatul mu'awwanah dan risalatul mahidh bab1
12.	21.45-03.00	Istirahat

f. Kegiatan mingguan

Tabel 4

No.	Waktu, hari dan tempat	Kegiatan	Penjelasan
1.	Ahad ba'da isya, aula lantai 3	Usbu'iyah	Kegiatan Usbuiyyah yang diadakan setiap Ahad malam setelah salat Isya berisi pembacaan Maulid Diba', Simtudduror, serta Manaqib para wali. Di lingkungan pesantren, amalan seperti ini menjadi bagian dari tradisi hadrah dan maulidan yang bertujuan menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi

			<p>Muhammad dan para wali.</p> <p>Pembacaan Diba' dan Simtudduror bukan hanya bentuk ekspresi kecintaan, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai akhlak Nabi dalam diri santri. Adapun pembacaan Manaqib menjadi media untuk meneladani perjuangan dan ketawadhuan para wali.</p> <p>Kegiatan ini menciptakan suasana spiritual yang hangat dan penuh hikmah, sekaligus memperkuat identitas keagamaan ala pesantren yang menekankan aspek keberkahan, tawassul dan kebersamaan dalam ibadah</p>
	<p>Senin ba'da Isya, aula lantai 3</p>	<p>Ta'lim: Kajian</p>	<p>Pada setiap malam Senin setelah salat Isya, para</p>

		<p>Tafsir Buya Yahya melalui kanal Buya Yahya Official (bergilir dengan pengajian Risālatul Mahīdh)</p>	<p>santri mengikuti kegiatan ta'lim yang dilaksanakan di aula lantai tiga. Kegiatan ini berjalan secara bergiliran setiap pekannya. Pada pekan pertama, ta'lim diisi dengan kajian tafsir Buya Yahya melalui kanal YouTube resminya, Buya Yahya Official. Salah satu materi yang dipelajari adalah kajian mengenai “belajar giat dari lebah”, yang memberikan nilai-nilai kedisiplinan, etos kerja dan kemanfaatan sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an. Kajian ini diputar dan dipahami bersama lalu dibahas kembali oleh pengurus atau ustadzah pembimbing agar nilai-nilainya benar-benar</p>
--	--	---	---

			<p>diterapkan santri dalam proses hafalan maupun kehidupan sehari-hari.</p> <p>Pada pekan berikutnya, kegiatan Senin malam diisi dengan pengajian kitab <i>Risālatul Mahīdh</i>. Pengajian ini dibimbing oleh seorang mentor khusus, yaitu ustadz yang memang sudah pernah mengkaji kitab tersebut secara langsung kepada gurunya. Materi dalam kitab <i>Risālatul Mahīdh</i> membahas hukum-hukum fikih terkait perempuan, khususnya mengenai haid, nifasttrt dan istihadhah.</p> <p>Pengajian ini sangat penting bagi para santri, terutama untuk memperkuat pemahaman dasar mereka</p>
--	--	--	---

			<p>tentang fikih ibadah dan menjadi bekal ketika mereka mengajar atau kembali ke masyarakat. Pergiliran kegiatan Senin malam ini bertujuan agar para santri mendapat dua manfaat sekaligus: pemahaman tafsir Al-Qur'an yang aktual dari Buya Yahya serta pendalaman fikih praktis melalui kitab <i>Risālatul Mahīdh</i>.</p>
	<p>Kamis Ba'da Magrib, Aula Lantai 3</p>	<p>Pembacaan Shalawat Nariyah 4444 kali secara bersama</p>	<p>Tradisi membaca Shalawat Nariyah sebanyak 4444 kali pada Kamis ba'da Maghrib menjadi salah satu amalan khas pesantren yang diyakini sebagai bentuk tawassul untuk memohon keberkahan, kelancaran ilmu, serta keselamatan. Selain nilai</p>

			<p>spiritual, kegiatan ini memperkuat ikatan emosional antarsantri melalui laku ibadah kolektif yang membutuhkan ketekunan dan kebersamaan. Jumlah 4444 sering dimaknai sebagai simbol intensitas doa yang mendalam dalam tradisi pesantren.</p>
	<p>Jum'at setelah setoran, aula lantai 3</p>	<p>Pembacaan Surah Al-Kahfi</p>	<p>Setiap hari Jum'at, setelah seluruh rangkaian setoran hafalan selesai, para santri melanjutkan kegiatan dengan membaca Surah al-Kahfi secara bersama-sama di aula lantai tiga. Kegiatan ini menjadi rutinitas khas yang selalu dijaga oleh pesantren karena Surah al-Kahfi memiliki banyak keutamaan, seperti memberikan cahaya</p>

			<p>petunjuk serta menjadi sebab perlindungan dari fitnah Dajjal. Pembacaan ini sekaligus menjadi momen bagi para santri untuk menenangkan diri, memperkuat kedekatan spiritual dengan Al-Qur'an, dan menumbuhkan konsistensi dalam ibadah. Rutinitas Jum'at ini menggambarkan perhatian pesantren terhadap penguatan ruhani santri melalui bacaan Al-Qur'an yang teratur dan penuh kesadaran.</p>
	<p>Sabtu pagi setelah setoran dan lalaran, di lantai 3</p>	<p>Shalat dhuha berjamaah</p>	<p>Pada setiap hari Sabtu pagi, setelah santri menyelesaikan kegiatan rutin berupa setoran hafalan dan lalaran, para santri melanjutkan dengan melaksanakan salat dhuha berjamaah di aula lantai tiga.</p>

			<p>Kegiatan ini menjadi salah satu pembiasaan ibadah sunnah yang secara konsisten diterapkan di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Salat dhuha dipilih bukan semata-mata sebagai rutinitas tambahan, tetapi sebagai bentuk latihan spiritual yang dapat menumbuhkan kedisiplinan, ketenangan, serta kesadaran ibadah pada setiap santri.</p> <p>Pelaksanaan salat dhuha secara berjamaah juga memiliki nilai edukatif tersendiri. Selain menanamkan sikap patuh dan taat terhadap amalan-amalan sunnah, momen ini menjadi sarana bagi para santri untuk membangun kebersamaan dan kekhidmatan dalam</p>
--	--	--	--

			<p>beribadah. Di samping itu, suasana pagi hari setelah kegiatan tahfidz dianggap sebagai waktu yang sangat tepat untuk menguatkan hati melalui ibadah sunnah, sehingga para santri tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga merawat sisi spiritual dalam kegiatan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan seperti ini, pesantren menegaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an bukan hanya soal kemampuan menghafal dan memahami teks, melainkan juga tentang pembentukan akhlak dan rutinitas ibadah yang mendukung perkembangan karakter santri. Maka dari itu, salat dhuha berjamaah setiap Sabtu menjadi bagian dari</p>
--	--	--	--

			upaya pondok dalam membentuk santri yang seimbang antara hafalan, adab, dan kedisiplinan spiritual.
	Sabtu Ba'da Isya, ndalem pengasuh dan halaman Pondok	Pengajian Kitab Risalatul Mu'awanah bersama bapak-bapak/alumni PPTQ. Nurul Huda Mergosono	Pengajian kitab Risalatul Mu'awanah setiap Sabtu malam menjadi momentum penting dalam penguatan kapasitas intelektual dan spiritual santri. Kitab ini dikenal membahas etika keagamaan, adab sosial, serta tuntunan hidup sederhana namun bermakna. Kolaborasi dengan alumni atau jamaah dari PPTQ. Nurul Huda menunjukkan bahwa pesantren tidak berjalan sendiri, tetapi memiliki jaringan sosial-keilmuan yang luas. Hal tersebut memperkuat

			<p>karakter learning community dalam tradisi pesantren</p>
	Ahad setelah lalaran	<p>Seluruh Area Pondok kegiatan Ro'an (kerja bakti bersama)</p>	<p>Ro'an atau kerja bakti yang dilakukan setiap ahad setelah lalaran menjadi sarana latihan tanggung jawab kolektif bagi santri. Aktivitas tersebut tidak sekedar membersihkan lingkungan, tetapi juga melatih kemandirian, kerja sama dan kepedulian sosial. Dalam perspektif pendidikan pesantren, kebersihan bukan hanya perintah agama, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter dan budaya disiplin. Oleh karena itu, ro'an menjadi kegiatan yang memiliki dimensi pendidikan sosial dan spiritual sekaligus.</p>

g. Kegiatan tahunan

Tabel 5

No.	kegiatan	tempat
1.	Pembacaan amalan awal tahun dan akhir tahun hijriyah	Aula lantai 3
2.	Pembacaan amalan rabu wekasan (rabu terakhir bulan safar)	Aula lantai 3
3.	Peringatan maulidur rasul, haul masyayikh dan takrim al-Hafidzat	Halaman pondok dan sekitarnya
4.	Pembacaan amalan hari Arafah (9 dzulhijjah)	Aula lantai 3
5.	Pembacaan amalan 1 Muharram dan 10 Muharram	Aula lantai 3
6.	Pembacaan amalan nisfu Sya'ban dan shalat sunnah mutlak 2 rakaat	Aula lantai 3

Selain kegiatan harian, PPTQ. Nurul Huda Joyosuko Metro juga memiliki sejumlah amalan tahunan yang rutin dilaksanakan untuk menghidupkan tradisi keagamaan khas pesantren. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara berjamaah dan dibimbing langsung oleh pengasuh atau ustadzah yang bertugas. *Pertama*, setiap pergantian tahun hijriah, santri bersama-sama membaca amalan awal tahun dan akhir tahun di aula lantai tiga. Kegiatan

tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa syukur atas tahun yang telah dilewati sekaligus memohon keberkahan untuk tahun berikutnya.

Selain itu, pondok juga menjalankan tradisi pembacaan amalan Rabu Wekasan, yaitu amalan khusus pada Rabu terakhir di bulan Safar. Amalan tersebut menjadi salah satu bentuk ikhtiar spiritual yang sudah lama dipraktikkan di banyak pesantren salaf. Pondok juga mengadakan kegiatan besar seperti Ta'dzim Maulidur Rasul, Haul para masyayikh serta Takrim al-Hafidzat. Acara-acara tersebut biasanya diselenggarakan di halaman atau area sekitar pondok menandai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad, mengenang jasa guru-guru pesantren sekaligus memberi apresiasi kepada para santri yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara tuntas. Amalan lain yang juga rutin dilaksanakan ialah pembacaan doa dan wirid pada Hari Arafah (9 Dzulhijjah) serta amalan 1 dan 10 Muharram. Seluruh kegiatan ini dipusatkan di aula lantai tiga, tempat biasa santri melakukan kegiatan ibadah bersama. Terakhir, menjelang pertengahan bulan Sya'ban, para santri mengadakan pembacaan amalan Nisfu Sya'ban yang dilanjutkan dengan salat sunnah dua rakaat. Amalan tersebut dilaksanakan untuk mempersiapkan diri menyambut bulan Ramadan dengan hati yang lebih bersih dan penuh harapan akan ampunan Allah. Melalui berbagai tradisi amaliyah tersebut, PPTQ. Nurul Huda Joyosuko Metro menegaskan komitmennya dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya kuat dalam hafalan Al-Qur'an tetapi juga memiliki kesadaran

2. Analisis implikasi penafsiran Buya Yahya terhadap motivasi belajar santri PPTQ. Nurul Huda

Penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69, khususnya melalui perumpamaan lebah, memberikan pengaruh nyata terhadap motivasi belajar santri di PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Implikasi tersebut tidak hanya tampak pada aspek pemahaman keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap, kedisiplinan, serta cara santri mengelola aktivitas belajar sehari-hari di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 25 santri, ditemukan bahwa mayoritas santri merasakan adanya dorongan positif setelah mengikuti kajian Buya Yahya tentang “belajar giat dari lebah”. Dari jumlah tersebut, sebanyak 21 santri (84%) menyatakan bahwa penafsiran Buya Yahya memberi pengaruh langsung terhadap motivasi belajar mereka, sedangkan 4 santri (16%) menyampaikan bahwa dampak tersebut belum dirasakan secara signifikan.

Implikasi yang paling dominan dirasakan oleh santri adalah meningkatnya kedisiplinan dan keteraturan belajar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Zahro’, santri sekaligus CO divisi kebersihan, yang menyatakan:

“Sejak memahami perumpamaan lebah, saya merasa lebih terarah. Saya jadi lebih teratur dalam menghafal dan jarang menunda tugas”⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Buya Yahya tidak berhenti sebagai nasihat normatif, tetapi mendorong santri untuk melakukan evaluasi diri dan memperbaiki pola belajar mereka. Nilai kedisiplinan yang dicontohkan melalui

⁴² Zahro, wawancara, (Malang, 12 Desember 2025)

karakter lebah dipahami sebagai dorongan moral yang relevan dengan kehidupan santri di pesantren.

Implikasi serupa juga dirasakan oleh Fakhriyah, selaku ketua pondok PPTQ Nurul Huda, yang menekankan aspek selektivitas dalam beraktivitas:

“Buya selalu bilang lebah itu disiplin dan memilih yang baik. Saya merasa nasihat itu ngena banget, jadi lebih hati-hati memilih kegiatan”⁴³

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pesan penafsiran Buya Yahya berimplikasi pada kesadaran santri dalam mengatur prioritas, baik dalam kegiatan belajar, organisasi, maupun pergaulan sehari-hari. Santri tidak lagi memaknai belajar sebagai kewajiban semata, tetapi sebagai proses yang harus dijalani secara fokus dan bertanggung jawab. Selain kedisiplinan, implikasi lain yang cukup kuat adalah orientasi kebermanfaatan. Hayyin, selaku wakil ketua pondok, menyampaikan:

“Kalau lebah menghasilkan madu yang bermanfaat, saya juga ingin jadi santri yang bermanfaat. Itu bikin saya semangat belajar”⁴⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penafsiran Buya Yahya mendorong santri untuk memaknai belajar bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai bekal agar kelak mampu memberi manfaat bagi orang lain. Orientasi ini berpengaruh pada peningkatan semangat belajar dan kesungguhan dalam menjalani aktivitas akademik maupun keagamaan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua santri merasakan implikasi yang sama. Sebanyak 4 santri (16%) menyatakan bahwa mereka belum merasakan perubahan signifikan. Abida, perwakilan divisi ta’lim, mengungkapkan:

⁴³ Fakhriyah, wawancara, (Malang, 12 Desember 2025)

⁴⁴ Hayyin, wawancara, (Malang, 13 Desember 2025)

“Saya masih sulit memahami kajian Buya karena bahasanya tinggi, jadi belum terasa pengaruhnya”⁴⁵

Senada dengan itu, Dhiya Nuqi menyampaikan bahwa ia masih berada dalam proses perbaikan diri dan belum merasakan perubahan besar, sementara Tuhfa, anggota divisi perpustakaan, menyatakan:

“Kadang saya lupa menerapkan apa yang dijelaskan Buya”⁴⁶

Temuan ini menunjukkan bahwa implikasi penafsiran keagamaan tidak bersifat seragam. Efektivitas pesan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kesiapan psikologis serta kondisi personal masing-masing santri. Meskipun demikian, perbedaan respons ini justru memperlihatkan bahwa penerimaan pesan berlangsung secara alamiah bukan karena paksaan atau tekanan struktural. Untuk memperjelas persebaran respons santri, peneliti menyajikan diagram pie yang menunjukkan bahwa mayoritas santri (84%) merasakan manfaat nyata dari penafsiran Buya Yahya, sementara sebagian kecil lainnya (16%) belum merasakannya. Diagram ini memperkuat temuan kualitatif bahwa secara umum penafsiran Buya Yahya memiliki implikasi positif terhadap motivasi belajar santri

PPTQ Nurul Huda Joyosuko

⁴⁵ Abida, wawancara, (Malang, 12 Desember 2025)

⁴⁶ Tuhfah, wawancara, (Malang, 14 Desember 2025)

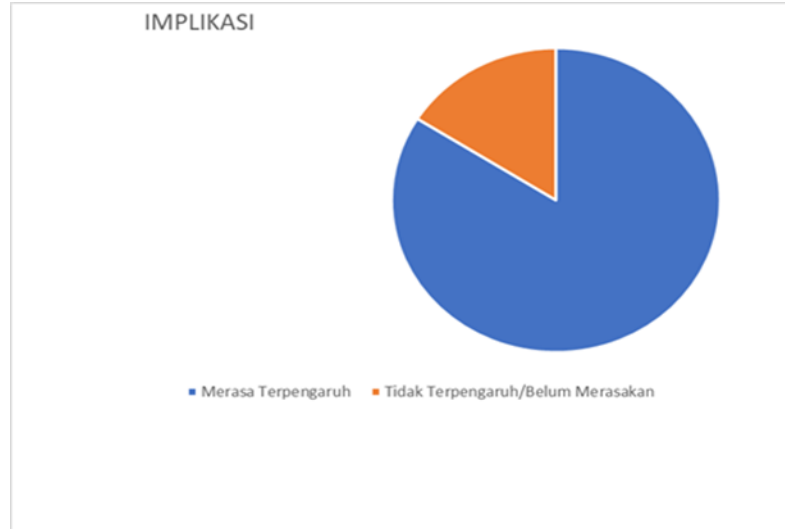


Diagram pie yang ditampilkan dalam penelitian tersebut memperjelas bahwa 84% santri merasakan manfaat nyata, sementara 16% lainnya menunjukkan bahwa penerimaan pesan keagamaan tidak selalu seragam, dipengaruhi oleh kesiapan mental, pengalaman personal, dan kondisi psikologis. Dengan demikian, implikasi penafsiran Buya Yahya terhadap motivasi belajar santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro dapat dipahami sebagai proses komunikasi keagamaan yang menghasilkan konsensus parsial. Pesan tafsir diterima secara rasional dan intersubjektif oleh mayoritas santri, serta berfungsi membentuk motivasi belajar dan etos keilmuan mereka dalam kehidupan pesantren.

C. Kesepakatan Santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro terhadap Pesan

Penafsiran Buya Yahya tentang QS. An-Nahl Ayat 63-69 Ditinjau dari Teori Konsensus Jurgen Habermas

Subbab ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro mencapai bentuk kesepakatan (*consensus*) terhadap pesan penafsiran Buya Yahya mengenai perumpamaan lebah dalam QS. An-Nahl ayat 63-69. Analisis kesepakatan ini penting karena dalam teori konsensus Jürgen Habermas, kebenaran suatu gagasan tidak cukup ditentukan oleh otoritas keilmuan atau kharisma penyampai pesan, tetapi harus diterima melalui proses komunikasi yang rasional, terbuka, dan intersubjektif. Dalam konteks penelitian ini, ceramah Buya Yahya tidak dipahami sebagai doktrin yang diterima secara pasif oleh santri, melainkan sebagai pesan keagamaan yang diuji melalui pemahaman, persetujuan, serta relevansinya dengan pengalaman belajar dan kehidupan santri di pesantren. Oleh karena itu, kesepakatan santri dipahami sebagai hasil proses komunikasi sosial yang melibatkan nalar, pengalaman personal, dan interaksi kolektif.

1. Kesepakatan sebagai Hasil Diskursus Pemahaman

Menurut Habermas, kebenaran lahir dari diskursus, yaitu proses dialog argumentatif yang memungkinkan suatu klaim dipahami dan dipertanggungjawabkan secara rasional. Dalam penelitian ini, diskursus tidak selalu berlangsung dalam bentuk dialog langsung antara Buya Yahya dan santri, tetapi terjadi melalui proses mendengarkan ceramah, refleksi personal, diskusi antarsantri serta pengaitan pesan dengan realitas kehidupan pesantren. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas santri mampu menjelaskan kembali pesan utama penafsiran Buya Yahya tentang lebah dengan bahasa mereka sendiri. Mereka memahami bahwa lebah menjadi simbol kedisiplinan, fokus pada

hal yang baik, serta orientasi pada kemanfaatan. Kemampuan santri untuk mengartikulasikan ulang pesan ini menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar menerima ceramah secara hafalan, tetapi telah melalui proses pemahaman rasional. Dengan demikian, kesepakatan santri terhadap pesan penafsiran Buya Yahya tidak muncul secara spontan atau emosional, melainkan melalui proses pemahaman yang memungkinkan pesan tersebut diterima sebagai sesuatu yang masuk akal dan relevan.

2. Intersubjektivitas dalam Penerimaan Pesan Tafsir

Habermas menegaskan bahwa kebenaran bersifat intersubjektif, artinya diakui dan diterima secara kolektif dalam suatu komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 21 dari 25 santri (84%) menyatakan sepakat dan merasakan dampak positif dari pesan penafsiran Buya Yahya terhadap motivasi belajar mereka. Persetujuan ini tidak berdiri pada level individu semata, tetapi diperkuat oleh interaksi sosial di lingkungan pesantren. Santri saling mengingatkan tentang kedisiplinan, pemanfaatan waktu belajar, serta pentingnya menjaga adab. Nilai-nilai yang disampaikan Buya Yahya kemudian menjadi bagian dari bahasa bersama dan praktik kolektif santri. Adanya 4 santri (16%) yang belum merasakan dampak signifikan justru menunjukkan bahwa penerimaan pesan berlangsung secara terbuka dan tidak dipaksakan. Dalam kerangka Habermas, kondisi ini menunjukkan bahwa konsensus tidak menuntut keseragaman total, melainkan terbentuk melalui kesediaan rasional individu untuk menerima atau menunda penerimaan suatu gagasan.

3. Kondisi Komunikasi Ideal dalam Penyampaian Ceramah

Salah satu syarat utama konsensus menurut Habermas adalah terpenuhinya kondisi komunikasi ideal, yaitu kejujuran penutur, keterbukaan argumen, kebebasan dari

dominasi, dan kesetaraan partisipan. Ceramah Buya Yahya, sebagaimana dirasakan oleh santri, disampaikan dengan pendekatan persuasif, bahasa yang santun dan tidak menghakimi. Santri tidak merasa dipaksa untuk langsung mengamalkan pesan melainkan diajak untuk merenungkan dan menyesuaikannya dengan kemampuan masing-masing. Kondisi ini menciptakan ruang komunikasi yang relatif bebas dari tekanan psikologis. Bahkan santri yang belum merasakan perubahan tetap merasa dihargai dan tidak distigmatisasi. Situasi ini mendekati apa yang disebut Habermas sebagai komunikasi rasional yang bebas dominasi, yang memungkinkan terbentuknya kesepakatan secara autentik.

4. Validitas Klaim dalam Pesan Penafsiran Buya Yahya

Habermas menyatakan bahwa suatu pernyataan dapat diterima apabila memenuhi empat klaim validitas, yaitu kebenaran (*truth*), ketepatan normatif (*rightness*), kejujuran (*sincerity*), dan keterpahaman (*comprehensibility*):

a. *Truth* (kebenaran)

Kebenaran di sini maksudnya apakah pesan itu memang masuk akal dan sesuai dengan realitas. Dalam penelitian ini, santri melihat bahwa pesan tentang lebah itu benar karena memang sesuai dengan isi ayat Al-Qur'an dan juga terasa relevan dengan kehidupan belajar mereka. Misalnya, lebah digambarkan disiplin dan menghasilkan manfaat. Itu tidak hanya benar secara teks, tapi juga bisa dilihat dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, santri merasa pesan itu bukan sekadar teori, tapi nyata dan bisa diterapkan.

b. *Rightness* (ketepatan normatif)

Maksudnya apakah pesan itu sesuai dengan nilai atau aturan yang berlaku, terutama dalam lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini, pesan Buya Yahya tentang disiplin, fokus, dan adab sangat sesuai dengan nilai yang diajarkan di pesantren. Jadi santri tidak merasa asing, malah merasa: “ini memang seharusnya seperti itu”. Artinya, pesan tersebut tepat secara norma dan tidak bertentangan dengan nilai yang mereka pegang.

c. *Sincerity* (kejujuran)

Ini berkaitan dengan apakah penyampai pesan terlihat tulus dan tidak dibuat-buat. Santri menilai Buya Yahya bahwa menyampaikan dengan santai dan tidak menggurui, bahasanya sederhana, dan terlihat konsisten antara ucapan dan sikap. Oleh karena itu, santri merasa bahwa pesan yang disampaikan itu jujur bukan sekadar ceramah formal. Hal ini membuat santri lebih mudah percaya dan menerima.

d. *Comprehensibility* (keterpahaman)

Artinya apakah pesan itu mudah dipahami atau tidak. Dalam penelitian ini, Buya Yahya menggunakan contoh lebah yang sederhana dan dekat dengan kehidupan. Jadi santri, cepat menangkap maksudnya dan tidak merasa sulit memahami. Oleh karena itu, pesan tersebut bisa diterima oleh banyak santri, karena bahasanya ringan dan mudah dipahami

Penafsiran Buya Yahya tentang lebah dinilai santri mudah dipahami karena menggunakan perumpamaan konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Secara normatif, pesan yang disampaikan selaras dengan nilai pesantren seperti

kedisiplinan, adab, dan tanggung jawab. Dari sisi kejujuran, santri memandang Buya Yahya sebagai sosok yang konsisten antara ucapan dan teladan. Sementara kebenaran pesan diuji melalui relevansi dan dampaknya dalam kehidupan belajar santri. Terpenuhinya keempat klaim validitas ini menjelaskan mengapa pesan penafsiran Buya Yahya diterima dan disepakati oleh mayoritas santri.

5. Kesepakatan sebagai Penerimaan Rasional, Bukan Kepatuhan Otoritatif

Meskipun Buya Yahya memiliki otoritas keilmuan dan kharisma sebagai ulama, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepakatan santri tidak semata-mata didasarkan pada figur beliau. Adanya santri yang belum sepenuhnya menerima atau merasakan dampak menunjukkan bahwa penerimaan pesan berlangsung melalui pertimbangan rasional bukan kepatuhan buta. Dalam perspektif Habermas, kondisi ini justru menegaskan bahwa konsensus yang terbentuk bersifat rasional dan terbuka. Santri memiliki kebebasan untuk menerima, menunda atau menginternalisasi pesan sesuai kesiapan masing-masing.

6. Kesepakatan yang Tercermin dalam Pemahaman, Persetujuan dan Tindakan

Habermas menyatakan bahwa konsensus dapat diuji melalui tiga indikator, yaitu apakah suatu pesan dipahami, disetujui dan diwujudkan dalam tindakan. Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas santri tidak hanya memahami dan menyetujui pesan penafsiran Buya Yahya tetapi juga menunjukkan perubahan perilaku belajar. Perubahan tersebut tampak dalam peningkatan kedisiplinan, pengelolaan waktu, pengendalian diri serta orientasi untuk menjadi santri yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan yang terbentuk tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi berlanjut pada praktik kehidupan pesantren sehari-hari. Dengan demikian, kesepakatan santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro terhadap pesan penafsiran Buya Yahya tentang QS. An-Nahl

ayat 63-69 dapat dipahami sebagai konsensus rasional yang terbentuk melalui proses komunikasi, pemahaman dan pengalaman bersama, sebagaimana dijelaskan dalam teori konsensus Jurgen Habermas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pesan penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 dalam konten Belajar Giat dari Lebah menekankan nilai-nilai moral dan etos belajar yang diambil dari perumpamaan lebah, seperti kedisiplinan, fokus pada hal-hal yang baik, menjaga adab serta orientasi pada kebermanfaatannya. Buya Yahya tidak hanya menjelaskan ayat secara tekstual tetapi mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks menuntut ilmu. Lebah diposisikan sebagai teladan makhluk yang patuh terhadap ketentuan Allah, bekerja secara teratur, tidak merusak lingkungan serta menghasilkan manfaat bagi makhluk lain. Penafsiran ini disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan aplikatif sehingga pesan Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan dapat dipahami sebagai pedoman praktis dalam membangun karakter santri. Dengan demikian, pesan penafsiran Buya Yahya dalam QS. An-Nahl ayat 63-69 berfungsi sebagai ajaran moral yang relevan dengan pembinaan motivasi belajar dan pembentukan akhlak santri.
2. Penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 memiliki implikasi yang nyata terhadap motivasi belajar santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil wawancara terhadap 25 santri, di mana sebagian besar santri menyatakan bahwa pesan penafsiran tersebut memberikan dorongan positif dalam meningkatkan kedisiplinan, semangat belajar, kemampuan mengontrol

diri serta kesadaran untuk menjadi pribadi yang bermanfaat. Nilai-nilai yang disampaikan Buya Yahya tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dalam aktivitas belajar sehari-hari di lingkungan pesantren. Santri mulai lebih teratur dalam mengatur waktu belajar, mengurangi kebiasaan menunda tugas serta lebih selektif dalam memilih kegiatan dan pergaulan. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil santri yang belum merasakan dampak signifikan yang menunjukkan bahwa implikasi pesan keagamaan dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kesiapan personal dan kondisi psikologis masing-masing individu. Dengan demikian, penafsiran Buya Yahya dapat dikatakan memiliki implikasi positif terhadap motivasi belajar santri, meskipun tingkat pengaruhnya tidak bersifat seragam pada seluruh responden.

3. Ditinjau dari teori konsensus Jurgen Habermas, kesepakatan santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro terhadap pesan penafsiran Buya Yahya terbentuk melalui proses komunikasi yang rasional dan intersubjektif. Kesepakatan tersebut tidak lahir semata-mata karena otoritas Buya Yahya sebagai ulama, melainkan melalui pemahaman, pertimbangan dan pengalaman santri dalam mengaitkan pesan tafsir dengan realitas kehidupan belajar mereka. Mayoritas santri memahami dan menyetujui pesan penafsiran Buya Yahya karena memenuhi klaim validitas komunikasi, yakni dapat dipahami dengan baik sesuai dengan norma pesantren, disampaikan secara jujur dan terbukti membawa dampak positif dalam perilaku belajar. Adanya perbedaan tingkat penerimaan di antara santri menunjukkan bahwa proses konsensus berlangsung tanpa paksaan dan memberi ruang bagi kebebasan berpikir sebagaimana ditekankan oleh Habermas. Dengan demikian, kesepakatan santri terhadap pesan penafsiran Buya

Yahya tentang QS. An-Nahl ayat 63-69 dapat dipahami sebagai konsensus rasional yang terbentuk melalui komunikasi keagamaan yang dialogis, terbuka dan relevan dengan konteks sosial pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penafsiran Buya Yahya terhadap QS. An-Nahl ayat 63-69 dalam konten YouTube Buya Yahya Official serta implikasinya terhadap motivasi belajar dan kesepakatan santri PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan refleksi dan pengembangan ke depan. Pertama, bagi para pendakwah dan penggiat dakwah digital, khususnya yang memanfaatkan media sosial seperti YouTube, penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan keagamaan yang kontekstual, komunikatif dan dekat dengan pengalaman keseharian audiens memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan. Perumpamaan lebah yang digunakan Buya Yahya terbukti mampu menjembatani pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan santri, terutama dalam membangun motivasi belajar dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang tidak hanya menekankan aspek normatif-teksual, tetapi juga memberi ruang refleksi rasional dan aplikatif, perlu terus dikembangkan agar pesan keagamaan tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan berdaya guna dalam kehidupan umat.

Kedua, bagi lembaga pendidikan pesantren, khususnya PPTQ Nurul Huda Joyosuko Metro, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan penguatan dalam proses pembinaan santri. Nilai-nilai yang terkandung dalam penafsiran Buya Yahya tentang lebah seperti kedisiplinan, fokus dalam belajar, pengendalian diri serta orientasi kebermanfaatan memiliki kesesuaian yang kuat dengan tujuan pendidikan pesantren.

Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara lebih sistematis dalam program pembinaan santri baik melalui kegiatan pengajian, pembiasaan harian maupun diskusi reflektif, sehingga motivasi belajar santri tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga melalui kesadaran dan pemahaman yang tumbuh dari dalam diri santri sendiri.

Ketiga, bagi santri sebagai subjek utama dalam penelitian ini, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan perenungan untuk terus mengembangkan sikap belajar yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Penafsiran Buya Yahya tentang lebah memberikan gambaran bahwa proses menuntut ilmu menuntut konsistensi, kesungguhan dan orientasi manfaat jangka panjang. Santri diharapkan tidak hanya menjadi penerima pasif pesan keagamaan, tetapi juga mampu mengolahnya secara kritis dan menjadikannya pedoman dalam mengatur waktu, memilih lingkungan serta membangun etos belajar yang berkelanjutan.

Keempat, bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang tafsir tematik sosial dan kajian tafsir kontemporer berbasis media digital, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Fokus penelitian hanya pada satu konten ceramah dan satu komunitas penerima pesan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian baik dengan membandingkan penafsiran tokoh lain, platform media yang berbeda maupun komunitas audiens yang lebih beragam. Selain itu, penggunaan teori sosial lain yang relevan dapat dipertimbangkan untuk memperkaya analisis tentang bagaimana tafsir Al-Qur'an diterima, dinegosiasikan dan dipraktikkan dalam ruang sosial masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahjah, STAI. <<Profil Buya Yahya,>> *albahjah.or.id*, 2025.
<https://stai.albahjah.ac.id/profil-pimpinan/>.
- APJII, Laporan Survei Penetrasi & Perilaku Internet Indonesia Tahun 2025, Jakarta: APJII, 2025.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). <<Laporan Survei Penetrasi & Perilaku Internet Indonesia.>> *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)*, 6 Agustus, 2025. <https://survei.apjii.or.id/>.
- Azkiyatu Rochmah, Nurul Aini. “Penafsiran QS. An-Nahl Ayat 43 Perspektif Buya Yahya (Analisis Isi Konten Video Benarkah Wabah Diisyaratkan Dalam Al-Qur’an Di Channel YouTube Al-Bahjah TV),” *E-Theses UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan*, (2023) <http://etheses.uingusdur.ac.id/10763/>
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Burhanuddin, Reska, Jeyhan. “Pandangan Ulama Kontemporer di Indonesia Tentang Dana Talangan Haji Dalam Perbankan Syariah,” *IAIN Pare* (2022) <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3296>
- Choiriyah, Riri. <<Profil Buya Yahya: Biodata, Kehidupan Pibadi, Karier, dan Karya Tulis.>> *Inilah.com*, Jum’at, 4 April 2025. <https://www.inilah.com/buya-yahya>.
- Daud Abdullah, Fadli, Ayi Yunus Rusyana, Hasan Bisri, Arzam, Kesi Afrilia, “Analisis Penyelesaian Sengketa Murabahah Melalui Metode Al-Shulhu Perspektif Teori Hukum Keadilan Konsensus Jurgen Habermas,” *El-Mudhorib Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2 des(2023): <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/elmudhorib>

- Fatoni, Uwes. “Pengelolaan Kesan Da’i Dalam Kegiatan Dakwah di Pemuda Hijrah,” *KOMUNIKA Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, (2018): https://www.researchgate.net/publication/328857417_Pengelolaan_Kesan_Da'i_Dalam_Kegiatan_Dakwah_di_Pemuda_Hijrah
- Ferara, Lazuardi “Selamat! Al-Bahjah TV Capai 5 Juta Subscriber: Dakwah Guru Mulya Buya Yahya Semakin Berdampak dan Berkah,” *albahjah.or.id*, 2025: <https://albahjah.or.id/selamat-al-bahjah-tv-capai-5-juta-subscriber/>
- Fitri Yani, Desma. “Penafsiran Buya Yahya Tentang Q.S At-Taubah 46-51 Dan Q.S Al-Isra’ 37-39 Pada Chanel Youtube Al-Bahjah TV (Analisis Audiovisual),” *State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau*, (2024): <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/78528>
- Habermas, Jurgen. *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*, trans. William Rehg. Cambridge: Polity Press, 1996.
- Habermas, Jurgen. *Moral Consciousness and Communicative Action*, trans. Christian Lenhardt dan Shierry Weber Nicholse. Cambridge: MIT Press, 1990.
- Habermas, Jurgen. *On the Pragmatics of Communication*, ed. Maeve Cooke. Cambridge: MIT Press, 1998.
- Habermas, Jurgen. *The Theory of Communicative Action, Vol: 1: Reason and the Rationalization of Society*, Trans. Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press, 1984.
- Habermas, Jurgen. *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*, terj. Thomas McCarthy. Boston: Beacon Press, 1984.
- Budi Hardiman, F. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Budi Hardiman, F. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hanif Firdaus, 'Aisy. <<Etos Semangat Kerja, Belajar dari Lebah.>> *Nu Online Jateng*, 11 Maret, 2022. <https://jateng.nu.or.id/opini/etos-semangat-kerja-belajar-dari-lebah-7IoHc>.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nureslab. <<Implication in Research How to Write.>> *Nureslab.in*, 17 Januari 2024. <https://nurseslab.in/nursing-notes/methodology/implications-in-research-how-to-write/>.
- Pebrianti, Duwi. <<Profil dan Biografi Buya Yahya Zainul Ma'arif al-Bahjah.>> *Wajibbaca.com*, 9 Oktober 2018. <https://www.wajibbaca.com/2018/10/buya-yahya.html>.
- Riyanti, Resa. "Perilaku An-Nahl Dalam Perspektif Kitab Tafsir al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Studi Surah An-Nahl Ayat 68-69)," *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2022): <https://eprints.ums.ac.id/105776/1/Naskah%20Publikasi%20%282%29.pdf>
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Suwardi, Suprianto. <<Profil Buya Yahya Beserta Biodata dan Biografi Lengkap Sang Pendiri Pesantren Al-Bahjah.>> *Independensia*, 8 Maret 2022. <https://www.independensia.com/ragam/pr-3152869497/profil-buya-yahya-beserta-biodata-dan-biografi-lengkap-sang-pendiri-pesantren-al-bahjah>.

Yahya, Buya. <<Belajar Giat dari Lebah: Tafsir QS. An-Nahl Ayat 63-69.>> Buya
Yahya Official, 28 Mei, 2022.

<https://www.youtube.com/live/scuHkgce710?si=46kdRfsWLSEU5VP>.

Yusuf, Muhammad, Moh. Sakir, Alfian Nurngain, “Agensi, Diskursus dan Konsensus:
Tindakan Komunikatif Aktivitas Keagamaan Perempuan di Kabupaten
Wonosobo”, *Alhamra, Jurnal Studi Islam*, (2023):

<https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i2.18558>

Zainul Ma'arif, Yahya. “Belajar Giat dari Lebah QS. An-Nahl 63-69”, Youtube Al-Bahjah TV,
diakses 28 Mei 2022. <https://www.youtube.com/live/scuHkgce710?si=agztbXfns8uKrI02>

Zia Al-Ayyubi, Muhammad. “Analisis Relevansi Teori Ilmu dan Kepentingan Jürgen
Habermas Dengan Kajian al-Qur'an”, *el-Umdah (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir)*, 2021: <https://doi.org/10.20414/elumdah.v4i1.2546>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto pondok PPTQ. Nurul Huda



Foto Pengasuh PPTQ. Nurul Huda



Foto rapat bersama ustad Zamroni, ustad di PPTQ. Nurul Huda



Foto salah satu kegiatan wajib tahunan di PPTQ. Nurul Huda yakni Takrim





Foto wawancara dengan salah satu santri divisi ta'lim PPTQ. Nurul Huda



Foto wawancara dengan salah satu santri divisi ubudiyah PPTQ. Nurul Huda



Foto wawancara dengan salah satu santri dari divisi kebersihan PPTQ. Nurul Huda



Foto wawancara dengan salah satu santri divisi sarpras PPTQ. Nurul Huda

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Seila Arizka Maulidiyah
Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 26 Mei 2001
Alamat : Jl. Jeruk no. 526 Kidul Dalem Bangil
Nama Ayah : Muhammad Huda
Nama Ibu : Malikil Chusna
Email : Seilaarizka0@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- 2005-2007 : TK Riyadhul Ulum
2007-2013 : SDS Roudlotul Ulum
2014-2017 : MTS Salafiyah Bangil
2017-2020 : MA Salafiyah Bangil

Pendidikan Non-Formal

- 2013-2021 : PPP. Salafiyah Bangil
2021-2022 : PPT. Al-yasini Pasuruan
2022-2023 : Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2023-sekarang : PPTQ. Nurul Huda Joyosuko Metro



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/II/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhshiyah)
 Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S/II/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
 Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimite (0341) 559399
 Website : <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Seila Arizka Maulidiyah
 NIM/Jurusan : 220204110107/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI
 Judul Skripsi : IMPLIKASI PENAFSIRAN BUYA YAHYA DALAM KONTEN YOUTUBE BUYA YAHYA OFFICIAL BELAJAR GIAT DARI LEBAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PPTQ. NURUL HUDA QS. AN-NAHL AYAT 63-69 PERSPEKTIF TEORI KONSENSUS JURGEN HABERMAS

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	24 Oktober 2025	Proposal Skripsi	
2.	7 November 2025	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	11 November 2025	Konsultasi BAB II, III	
4.	14 November 2025	Revisi BAB III	
5.	19 November 2025	ACC BAB I II III	
6.	25 November 2025	Konsultasi BAB IV	
7.	4 Desember 2025	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	9 Desember 2025	ACC BAB III, BAB IV	
9.	10 Desember 2025	ACC BAB V	
10.	12 Januari 2026	ACC BAB I-V	

Malang, 20 Januari 2026
 Mengetahui
 a.n Dekan
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D
 NIP 197601012011011004

© BAK Fakultas Syariah
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang